

IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS VIRTUAL:

Studi pada Komunitas Pengikut Akun Alter @FWBSmg

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Muhammad Fajri Wimbawanto

1506026050

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Fajri Winbowanto
NIM : 1506026050
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Identitas Sosial Komunitas Virtual (Studi pada Komunitas Pengguna Akun Alter Twitter)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar hasil Skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2022

Pembimbing


Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

PENGESAHAN SKRIPSI
IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS VIRTUAL:
STUDI PADA KOMUNITAS PENGIKUT AKUN ALTER @FWBSmg

Disusun oleh
Muhammad Fajri Wimbawanto
1506026050

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 30 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

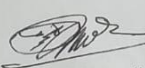
Susunan dewan penguji

Ketua Sidang

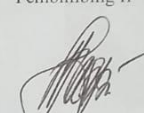


Dr. Hj. Misbah Zula Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

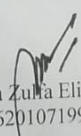
Penguji I


Dr.H. Mochamad Parmudi M.Si
NIP. 196904252000031001

Pembimbing II


Nur Hasyim, M.A.
NIP. 1973032322016012901

Pembimbing


Dr. Hj. Misbah Zula Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Desember 2022



Muhammad Fajri Wimbawanto

1506026050

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS VIRTUAL: Studi pada Komunitas Pengikut Autobase Alter @FWBSmg. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang dan sebagai Pembimbing 1 bagi peneliti yang telah memberikan pengarahan
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi
4. Akhriyadi Sofian, M. A, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi
5. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti
6. Segenap tenaga akademik yang telah membantu secara administratif
7. Bapak (alm.) Thohir Yuli Kusmanto yang telah mendidik dan mengarahkan tentang penelitian selama perkuliahan di FISIP UIN Walisongo
8. Bapak Siswadi Gono Wimbawanto dan Ibu Diah Wuryati, selaku orang tua yang senantiasa memberikan dukungan do'a, tenaga, kasih sayang, materi, dan segalanya bagi peneliti yang selalu peneliti harapkan restunya
9. HMJ SOSIOLOGI, PMII RAYON FISIP KOMISARIAT WALISONGO, SEMACI WALISONGO yang telah memberikan pengalaman berorganisasi selama perkuliahan.

10. Fauzy Alfi Alfarizy, Pensa Fairly Musyafa, Rizky Wahyu Aji, Tegar Faqih Anugrahita, Refo Labib Mustofa Anisa Puspitasari, Triana Fitriarningsih, Yunita Elvianti, Oriza, M. Rizky Abdillah, M. Irfan Munajat, Aji Ali Saputra, Key Aisa As, Riyan Ardiyansyah selaku kerabat dekat yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
11. Ichsan Hermawan, Abdan Syakuraa, Muhammad Irfa'i, Setya Pradina, Ingrid Puspha Tiana, Rizky Agus H, Aulia Unsa, dan teman-teman seperjuangan Sosiologi UIN Walisongo tahun 2015, teman-teman HMJ SOSIOLOGI tahun 2016, keluarga PMII RAYON FISIP KOMISARIAT WALISONGO, dan teman-teman peneliti lainnya.
12. Dyah Evalaili Wimbadiarti selaku saudara kandung yang telah membantu banyak hingga penyusunan skripsi ini selesai.
13. Zufa Wisnu Vio Ardilla yang telah memberikan banyak motivasi selama masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini bisa selesai.
14. Segenap keluarga dan semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.
15. Segenap informan yang telah bersedia dimintai waktu selama pengerjaan skripsi ini

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Peneliti berharap agar karya dan ilmu peneliti berkah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, 14 Desember 2022



Muhammad Fajri Wimbawanto

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada *pertama*, kedua orang tua peneliti yaitu bapak Siswadi Gono Wimbawanto dan ibu Diah Wuryati yang telah memberikan dukungan penuh dalam menjalani hidup. *Kedua*, Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menuntut ilmu.

MOTTO

“I’ve seen trouble more than any man should bare, but I’ve seen enough joy and I’ve had more than my share. I’m still not done and I’m only halfway there. I’m a million miles ahead of where I’m from and but I still have another million miles to go.”

Tim Bergling

ABSTRAK

Akun alter merupakan suatu akun yang memuat tentang kegiatan sehari-hari seseorang, namun penggunanya memakai nama samaran dan tidak memperlihatkan wajahnya. Pengguna akun alter bebas menjadi diri yang lain di Twitter. Penelitian ini melihat bahwa alter menjadi budaya, hal tersebut merupakan hasil dari antar individu yang memiliki koneksi dan tujuan yang sama lalu membentuk suatu komunitas. Alasan pengambilan tema ini ialah untuk melihat para pengguna akun alter yang mengikuti auto base @FWBSmg memahami konteks identitas sosial mereka, cara mereka mengkategorisasi dan membandingkan identitas sosial mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mereka dalam mengekspresikan identitas sosialnya dan alasan yang melatarbelakangi hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis netnografi dengan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan pada komunitas pengikut autobase @FWBSmg. Informan penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu pengguna dengan username @sholehottt, @blackdipsi, @misqwenn, @hatefullife_. Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah observasi yang dianalisis lalu disajikan dalam bentuk deskriptif dan wawancara tidak terstruktur.

Hasil dari penelitian ini ialah terdapat beberapa macam ekspresi yang ditunjukkan oleh para pengguna akun alter, yaitu ekspresi hasrat seksual dan ekspresi saat berkeluh kesah. Alasan yang melatarbelakangi mereka dalam mengekspresikan identitas sosialnya ialah untuk mencari validasi, atensi dan tempat yang nyaman untuk berkeluh kesah tanpa harus khawatir diketahui oleh kerabat atau orang terdekat.

Kata kunci : Alter, Twitter, Identitas Sosial, Komunitas Virtual

ABSTRACT

An alter account is an account that contains a person's daily activities, but the user uses a pseudonym and does not show their face. Alter account users are free to be another self on Twitter. This research sees that alters become a culture, it is the result of individuals who have the same connections and goals and then form a community. The reason for taking this theme is to see alter account users who follow the auto base @FWBSmg understand the context of their social identity, how they categorize and compare their social identities. The purpose of this research is to find out how they express their social identity and the reasons behind it.

This research uses a type of netnography with descriptive qualitative methods conducted on the @FWBSmg autobase follower community. The informants of this study amounted to four people, namely users with the username @sholehott, @blackdipsi, @misqwenn, @hatefullife_. The data collection techniques used are observation which is analyzed and then presented in descriptive form and unstructured interviews.

The result of this research is that there are several kinds of expressions shown by alter account users, namely expressions of sexual desire and expressions when complaining. The reason behind them in expressing their social identity is to seek validation, attention and a comfortable place to complain without having to worry about being known by relatives or closest people.

Keywords: Alter, Twitter, Social Identity, Virtual Community

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II.....	18
IDENTITAS SOSIAL, KOMUNITAS VIRTUAL, DAN TEORI IDENTITAS SOSIAL TAJFEL	18
A. Identitas Sosial dan Komunitas Virtual	18
1. Identitas Sosial.....	18
2. Komunitas Virtual.....	21
3. Identitas Sosial menurut Perspektif Islam.....	23
B. TEORI IDENTITAS SOSIAL TAJFEL.....	26
1. Konsep Identitas Sosial Tajfel	26
2. Asumsi Dasar Teori Identitas Sosial Tajfel	28
3. Istilah Kunci dalam Teori Identitas Sosial Tajfel	34
BAB III	35

AKUN ALTER SEBAGAI FOKUS PENELITIAN.....	35
A. Akun Alter-Ego.....	35
1. Konsep Akun Alter-Ego.....	35
2. Ekspresi Akun Alter-Ego.....	36
B. Komunitas Virtual.....	39
1. Komunitas Virtual.....	39
2. Akun Menfess @FWBSmg.....	41
BAB IV	48
CARA PENGIKUT PENGIKUT AKUN @FWBSMG MENGEKSPRESIKAN IDENTITAS SOSIALNYA	48
A. Ekspresi tentang Hasrat Individual	48
1. Ekspresi Hasrat Seksual	48
2. Ekspresi saat berkeluh kesah.....	50
3. Ekspresi saat mengisi waktu luang	53
B. Ekspresi Keinginan Membangun Relasi.....	55
1. Mencari Pasangan Kencan	55
2. Mencari Teman Nongkrong.....	57
BAB V	61
ALASAN MENGEKSPRESIKAN DENGAN CARA TERTENTU @FWBSmg	61
A. Mengekspresikan Mengenai Hasrat Individual.....	61
1. Ekspresi Seksualitas.....	61
2. Ekspresi Keluh Kesah.....	63
B. Mengekspresikan Keinginan Membentuk Relasi.....	66
1. Menunjukkan Keinginan Berkencan.....	66
2. Menunjukkan Keinginan untuk Nongkrong.....	71
BAB VI.....	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Profil akun autobase @FWBSmg	42
Gambar 2 Profi akun @sholehottt	44
Gambar 3 Profil akun @blackdipsi	45
Gambar 4 Profil akun @misqwenn.....	46
Gambar 5 Profil akun @hatefullife_.....	47
Gambar 6 Ekspresi Hasrat Seksual @sholehottt.....	48
Gambar 7 Ekspresi Hasrat Seksual @sholehottt.....	49
Gambar 8 Ekspresi Keluh Kesah @blackdipsi	50
Gambar 9 Ekspresi Keluh Kesah @misqwenn	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Gambar 10 Ekspresi Keluh Kesah @hatefullife_	51
Gambar 11 Ekspresi Keluh Kesah @sholehottt.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Gambar 12 Ekspresi Saat Waktu Luang @hatefullife_	53
Gambar 13 Ekspresi Saat Waktu Luang @blackdipsi.....	54
Gambar 14 Saat mencari pasangan kencan @blackdipsi	55
Gambar 15 Saat mencari pasangan kencan @hatefullife_	56
Gambar 16 Percakapan @FWBSmg dengan @hatefullife_	57
Gambar 17 Percakapan @FWBSmg dengan @misqwenn	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Identitas sosial tidak hanya berkait dengan dunia sosial faktual, namun juga berkait dengan dunia virtual. Ruang baru dalam interaksi dalam dunia virtual ini membentuk suatu inter-koneksi antar pelaku interaksi. Keberadaan media sosial telah memungkinkan manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial menghapus batasan-batasan manusia untuk berkomunikasi dimanapun mereka berada dan kapanpun mereka mau, tidak peduli dengan jarak dan waktu. Hal ini menimbulkan suatu ruang baru dalam berinteraksi antar individu yang disebut dengan dunia non-nyata atau dunia maya. Ruang baru dalam interaksi virtual ini membentuk inter-koneksi antar pelaku interaksi. Masing-masing pelaku dalam sebuah ruang interaksi merasa sebagai sebuah komunitas, dan memiliki identifikasi diri sebagai anggota sebuah komunitas.

Salah satu media social yang banyak digunakan oleh masyarakat sekarang adalah Twitter. Menurut dataindonesia.id, pengguna Twiter di Indonesia saat ini adalah 18,45 juta (Rizaty, 2022). Di Twitter banyak sekali didapatkan komunitas. Mereka membentuk komunitas umumnya karena mereka memiliki tujuan dan orientasi yang sama. Komunitas ini biasa disebut *Cyber Community* atau komunitas maya. Disebut komunitas maya karena komunitas ini tidak dapat secara langsung dirasakan oleh penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Setiap komunitas, memiliki ciri atau identitas yang khas dan berbeda dari komunitas lain. Identitas sosial yang dibangun juga menyesuaikan dengan tujuan komunitas tersebut. Alasannya karena mereka memiliki tujuan dan makna yang sama. Komunitas ini juga bisa dikatakan sebagai bentuk *cyber community*. Karena mereka merupakan masyarakat maya, yaitu sebuah kehidupan masyarakat yang tidak dapat secara langsung dirasakan oleh penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Setiap komunitas, memiliki ciri atau identitas yang khas dan berbeda dari

komunitas lain. Identitas sosial yang dibangun juga menyesuaikan dengan tujuan komunitas tersebut. Komunitas yang dibahas disini adalah para pengguna akun alter @FWBSmg di Twitter.

Dalam dunia maya ini setiap individu bebas membentuk identitas diri mereka masing-masing, bahkan bisa berbeda dengan identitas mereka dalam dunia nyata. Pembentukan ini menimbulkan suatu dinamika baru dalam bersosialisasi, yang mana tidak adanya suatu batasan atau aturan yang melarang individu tersebut dalam berinteraksi. Seseorang bisa menjadi “besar” di dunia maya yang dalam dunia nyatanya ia “kecil”, begitupun sebaliknya. Semua itu tergantung pemanfaatan individunya masing-masing. Media sosial sangat beragam macamnya, mulai dari Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn dan sebagainya. Dalam kajian ini, peneliti lebih memfokuskan pada media sosial Twitter. Twitter merupakan suatu situs web jejaring sosial mikroblog yang memuat tulisan singkat sebagai media komunikasinya. Karena setiap tweet (cuitan) hanya memuat maksimal 140 karakter.

Beberapa peneliti sudah pernah melakukan kajian tentang alter di sosial media. Sebagai contoh adalah (Maria & Daina, 2022) mengkaji tentang alasan seseorang membuat atau menggunakan akun alter yang didasari pada pencarian tempat untuk meluapkan kesenangan yang tidak dapat mereka peroleh dari kehidupan nyata sehari-harinya. Selanjutnya ada (Pamungkas & Lailiyah, 2019) yang membahas tentang teori dramaturgi, dimana informan merepresentasikan panggung depan melalui akun utamanya dan panggung belakang yang menggambarkan pemilik pada akun alternya, sehingga menciptakan identitas yang berbeda pada setiap akunnya. Sementara itu (Ghaissani, 2017) mengkaji tentang konstruksi gender yang dilakukan oleh para roleplayer dalam komunitas virtual roleplay di twitter. Mereka mengonstruksi identitasnya, menjadi sebagai seorang laki-laki agar bisa diterima dan berkomunikasi dengan baik dalam komunitas tersebut.

Akun Alter adalah sebuah akun yang berisikan tentang kegiatan sehari-hari seseorang, namun penggunaannya memakai nama samaran dan tidak memperlihatkan wajahnya. Banyak definisi mengenai alter itu sendiri yang masih

diperdebatkan. Dalam twitter, kata alter diadopsi dari bahasa Latin 'alter ego' yang berarti 'diri yang lain' atau sisi lain yang disembunyikan dari masyarakat. Sisi tersebut yang tidak pernah ditunjukkan di dunia nyata dikarenakan image atau branding individu tersebut yang baik. Bisa dikatakan juga alter adalah bentuk representatif sisi gelap dari penggunanya. Terdapat anggapan lain bahwa alter merupakan singkatan dari 'alternatif', yaitu sebuah akun cadangan atau second account dari pengguna disamping akun utama mereka.

Pengguna alter juga memiliki kamus khusus dan jarang dikenali oleh para pengguna media sosial pada umumnya. Mereka telah memiliki *speech community* yang mana terbentuk atas rangkaian komunikasi dan bentuk bahasanya merepresentasikan sebuah entitas dan budaya dari individu yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan tersebut. Komunitas ini berisi orang-orang yang mengeksperikan identitas yang berbeda dari kehidupan nyata mereka sehingga banyak hal-hal yang dibahas dalam komunitas ini berbeda pada kehidupan masyarakat di dunia nyata, bahkan dunia maya pada umumnya. Perbedaan ini disebabkan karena mereka menyimpang dari norma aturan yang ada. Bentuknya bisa berupa umpatan-umpatan kasar, foto-foto seksual dan hal yang menyimpang lainnya.

Konsep tentang identitas sosial komunitas telah dikemukakan oleh Henry Tajfel, bahwa individu memiliki sebuah konsep pada dirinya sendiri dalam bersosialisasi dan mengidentifikasi dirinya sendiri. Identitas personal melihat bahwa individu adalah sebuah makhluk yang unik, memiliki budaya, hidup di dalam sebuah group, dan identitas sosial mengacu pada pengetahuan kelompok dan budaya dan berkomunikasi dengan budaya lain (Jost & Sidanius, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa Alter menjadi budaya, hal tersebut terbentuk dari individu-individu yang memiliki koneksi dan tujuan yang sama lalu membentuk suatu komunitas.

Salah satu komunitas tersebut ialah akun menfess alter yang cukup terkenal di kalangan alterian Semarang yaitu @FWBSmg. Dimana akun tersebut menjadi pusat komunikasi antar para pengguna alter yang menggunakan fitur bot di dalamnya dan menggunakan tagar atau kosakata khusus. Maka dari itu peneliti

memfokuskan pada “Identitas Sosial Komunitas Virtual: Studi pada Pengikut akun @FWBSmg”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembentukan identitas sosial para pengguna akun alter di twitter. Maka permasalahan yang muncul untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana para pengikut akun @FWBSmg mengekspresikan identitas sosialnya?
2. Mengapa mereka melakukan hal tersebut dalam membentuk identitas sosialnya?

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya, tujuan dari suatu penelitian adalah memberikan gambaran atas hal yang diteliti. Maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui cara mereka mengekspresikan identitas sosial pada akun alter @FWBSmg.
2. Untuk mengetahui alasan mereka melakukan hal tersebut dalam membentuk identitas sosialnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis yang diberikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis, serta bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis yaitu dapat memberikan pengetahuan baru untuk penelitian selanjutnya, terkhusus untuk mahasiswa dalam memahami komunitas virtual alter Twitter. Serta memberikan pengalaman serta wawasan pada peneliti tentang bagaimana identitas sosial komunitas pengguna akun alter dalam media sosial twitter.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan identitas sosial komunitas alter sudah dilakukan oleh beberapa pihak. Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi beberapa bagian :

1. Identitas Sosial

Kajian mengenai identitas sosial telah dilakukan oleh (Anugrah, 2017) menjelaskan tentang transformasi identitas sosial anak Punk dalam masyarakat menjadi Punk Muslim. Perubahan tersebut bermula dari anak Punk yang berorientasi pada kebebasan, anarkis dan anti kemapanan menjadi pribadi yang mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, memberi inspirasi dan melakukan dakwah. Memberikan pencerahan, pengalaman, kegiatan yang bersifat positif agar punk muslim bisa menyadari bawa mereka bagian dari masyarakat umum. Munculnya Punk Muslim bisa memberikan inspirasi untuk masyarakat umum dan pemerintah. dan Punk Muslim agar lebih memberanikan diri dalam melakukan hal hal yang positif dan mengajak anak jalan agar diberikan jalan untuk merubah identitasnya menjadi yang lebih baik, guna untuk mengatasi pandangan negative masyarakat terhadap anak jalanan.

Selanjutnya (Fajriyah, 2020), mengungkapkan upaya konstruksi identitas sosial punk Sekenan X-Gangsa Berontak yang sebelumnya dianggap negatif oleh masyarakat menjadi positif. Proses konstruksi identitas sosial komunitas tersebut melalui tiga tahap yaitu tahap pertama kategorisasi sosial, punk Sekenan X-Gangsa Berontak mengkategorikan *in group* nya sebagai

komunitas yang dipandang negatif, sebagai sarana perubahan, dan sebagai komunitas punk yang konsen dengan dunia literasi. Kedua, pada tahap identifikasi sosial punk Sekenan X-Gangsa Berontak mengidentifikasi komunitasnya dengan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam beberapa tindakan positif seperti aksi Food Not Bombs, mendirikan Taman Baca Bayeman Indah, bakti lingkungan serta berkarya melalui Band Sapu Bitink. Ketiga, pada tahap perbandingan sosial punk Sekenan X-Gangsa Berontak melakukan perbandingan *in group* nya dengan kelompok anak-anak punk di jalanan.

Selain itu, (Amrullah, 2019) mengungkapkan pembentukan komunitas ojek online didasarkan oleh kesamaan jenis pekerjaan dan kesadaran atas konflik yang terjadi dengan ojek pangkalan. Lalu memunculkan penilaian positif dari pengaktualisasian nilai-nilai positif dalam komunitas ojek online tersebut. Alasan langsungnya ialah mereka sering khawatir jika suatu waktu mendapatkan musibah yang membuat mereka mencari rasa aman lewat tergabung dalam komunitas. Secara tidak langsung usaha dan pengorbanan yang dilakukan oleh anggota komunitas ojek online saat memberikan bantuan berdampak positif baik bagi komunitas maupun masyarakat.

Ketiga kajian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai identitas sosial suatu komunitas. Setiap komunitas, pasti memiliki ciri-ciri atau identitas tertentu yang berbeda seperti kesenangan, tempat, dll. Seperti yang telah dijelaskan Amrullah (2019) bahwa suatu komunitas terbentuk karena suatu kesadaran karena memiliki tugas atau kesenangan yang sama. Awalnya berawal dari individu, lalu bertemu dengan individu lain yang pada akhirnya membentuk sebuah komunitas.

2. Komunitas Virtual

Kajian mengenai komunitas virtual dilakukan oleh (Prayugo, 2018) menjelaskan bahwa komunitas virtual Grup Facebook Bubuhan Samarinda

lahir atas perubahan cara berkomunikasi yang semakin dipermudah dengan perkembangan pesat jaringan internet. Seseorang dapat berkomunikasi satu dengan yang lain tanpa harus bertatap muka. Pada akhirnya membetuk sebuah perilaku yang mendorong anggota grup untuk melakukan transaksi yang biasanya dilakukan secara langsung, tetapi sekarang dapat dilakukan secara online. Perubahan perilaku ini membuat pengaruh yang sangat besar terutama pada minat beli online seseorang. Hal ini sangat meningkatkan proses jual-beli suatu produk. Alasan mendasarnya dikarenakan lebih mudah diakses, memiliki anggota yang banyak dan informasinya cukup up-to-date.

Selanjutnya ada (Hidayanti & Martunis, 2017) mengungkapkan terbentuknya komunitas virtual @acehvidgram dilatarbelakangi pada minat dan hobi yang sama dalam dunia videografi. Di sisi lain, komunitas ini juga mengajak para pemuda-pemudi Aceh untuk ikut serta berkarya dan berkeaktivitas melalui video-video yang diunggah ke Instagram. Keberadaan akun instagram @acehvidgram berperan serta terhadap terbentuknya komunitas virtual dikalangan mahasiswa. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa instagram sebagai sosial media memiliki kekuatan yang efektif dalam membangun kebersamaan dalam komunitas virtual di dunia maya.

Selain itu, Yunita (2018) memaparkan hadirnya komunitas virtual Surau Parabek didasari pada ide dan pemikiran yang sama untuk menumbuhkan budaya literasi dan tulis menulis di lingkungan alumni Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Komunitas virtual ini, untuk medianya menggunakan website yaitu surauparabek.or.id.

Keterkaitan kajian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah pengamatan terhadap komunitas virtual di dalam suatu media sosial yang memiliki kesamaan ide dan pemikiran. Menurut Rheingold, komunitas virtual dibangun atas konsep many-to-many communications yang didesain untuk menjaring anggota yang memiliki satu fokus yang sama. Ia menilai komunitas virtual memiliki ciri khusus yang sama dengan komunitas maya (Laudon & Laudon, 2010).

3. Akun Alter Twitter

Kajian mengenai akun alter twitter dilakukan oleh (Saifulloh & Ernanda, 2018) memaparkan bahwa pemilik akun alter ego membatasi komunikasinya atau menerapkan batasan secara privat dalam penggunaannya. Batasan yang dilakukan ialah dengan menutupi atau memotong seluruh/sebagian wajah dirinya pada foto yang disebar. Hal ini dilakukan untuk membatasi pemahaman user lain tentang akun tersebut. Akun-akun ini dibuat untuk melontarkan foto yang mengandung konten pornografi diri sendiri, setiap kali mengunggah foto sensual dirinya ke Twitter, mereka melengkapinya dengan nametag bertuliskan username dan melampirkan kata kunci hashtag #Realava.

Lalu (Prakoso, 2020) menjelaskan mengenai leksikon antar pengguna alter dalam twitter. Leksikon tersebut sedikit berbeda dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Hal itulah yang membuat eksklusifitas dalam komunitas akun alter twitter dan membuat suatu lingkungan baru yang berada di luar konvensi masyarakat umum. Munculnya leksikon spesifik seperti demikian memiliki konteks kebebasan berekspresi yang merepresentasikan tiga hal, yaitu ekspresi dalam interaksi sosial, seksualitas, dan solidaritas. Akibatnya, tidak jarang proses komunikasi yang terjadi secara terus-menerus atas kesamaan minat, gagasan, maupun ideologi memunculkan ikatan sosial untuk membuat kelompok baru di dunia nyata secara eksklusif dan tertutup.

Selanjutnya (Maulidhina, 2019) menjelaskan mengenai konsep diri para pemilik akun alter twitter. Konsep ini didasari pada hubungan yang tidak baik dengan kehidupan nyatanya. Ditambah alasan lainnya ialah mereka merasa tidak ada yang salah dalam menunjukkan sesuatu yang cukup berbeda. Tetapi disisi lain mereka tidak bisa menilai bahwa apa yang dilakukan dapat merugikan dirinya. Konsep diri pemilik akun alter terbentuk karena interaksinya dengan orang lain. *Significant Other* dan *Reference Group* menjadi faktor yang mempengaruhi pengguna akun alter. Pemilik akun merasa memiliki identitas yang berbeda namun tidak bisa ia tunjukkan di

lingkungannya dan ia tunjukkan melalui media sosial. Pemilik akun alter merasa bahwa identitas yang ia tunjukkan di media sosial memang berbeda dengan mereka di dunia nyatanya.

Terakhir (Munajat, 2022) membahas mengenai melakukan sambat di media sosial twitter, dimana hal tersebut dilihat menggunakan perspektif dramaturgi. Perspektif ini melihat adanya panggung depan dan panggung belakang seorang individu dalam memunculkan sisi dalam kehidupannya. Panggung belakang disini ialah para pengguna akun alter twitter dalam menyampaikan keluh kesahnya atas kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Penggambaran tersebut menunjukkan adanya perbedaan sifat dan kepribadiannya dengan dunia nyata.

Berdasarkan kajian-kajian yang sudah dipaparkan, kajian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai identitas sosial akun alter twitter. Bagaimana para pengguna akun alter menciptakan identitas masing-masing dalam komunitas tersebut. Terlebih mereka juga membuat batasan-batasan tertentu untuk saling mengenal satu sama lain. Hal inilah yang nantinya akan peneliti kaji dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Identitas Sosial

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata identity, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan

untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain (Liliweri, 2007).

b. Komunitas

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (Lestari, 2013).

Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain, salah satunya adalah komunitas alter @FWBSmg.

Konsep ‘komunitas’ memiliki posisi yang penting dalam dunia sosial, terkhusus untuk melihat dampak perubahan sosial pada masyarakat. Komunitas adalah sekelompok orang yang berbagi tempat (atau ruangan yang terbatas), sebuah identitas, norma-norma, nilai-nilai, praktik budaya tertentu, dan biasanya cukup kecil untuk saling mengenal atau berinteraksi (Putri, 2017).

c. Virtual

Definisi virtual menurut KBBI, memiliki tiga makna. Pertama, bermakna sebagai sesuatu yang nyata. Kedua, virtual diartikan sebagai sesuatu yang dijelaskan. Terakhir, virtual memiliki arti tampil atau hadir

menggunakan suatu perangkat lunak (komputer). Secara singkat, virtual merupakan sebuah teknologi dalam berkomunikasi dimana para penggunanya bisa berkomunikasi dengan pengguna lain yang seolah mereka berkomunikasi secara langsung atau nyata (Rachmaniar dkk., 2021).

Virtual bisa dikatakan sebagai suatu ruang yang cukup luas dimana mempertemukan antar individu tanpa adanya batasan jarak dan terlihat nyata. Maka dari itu, virtual ini dijadikan sebagai tempat atau ruang, tetapi untuk memahami lebih detailnya ialah melalui konteks komunikasinya. Dewasa ini komunikasi virtual tidak hanya digunakan untuk saling menanyakan kabar, tetapi juga dimanfaatkan dalam berbagai bidang seperti, pendidikan, kesehatan, hingga pekerjaan.

2. Identitas Sosial Henry Tajfel

Identitas, merupakan sebuah hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya (Berger & Luckman, 2013). Menurut Tajfel (1982) Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Keberadaannya pada kelompok akan membentuk ikatan emosi antara dirinya dan kelompoknya (Brown, 2020).

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Henri Tajfel. Identitas sosial adalah pengetahuan bahwa seseorang dimiliki oleh suatu lingkungan sosial atau kelompok (Billig dkk., 1991). Teori ini merupakan akumulasi nilai-nilai kelompok yang disesuaikan ke dalam konsep diri individu. Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang terhadap keanggotaan di dalam suatu kelompok bersama dengan nilai dan emosional yang dirasakan di dalamnya. Ini

berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok.

Konteks identitas sosial lebih mengarah ke sesuatu yang menghasilkan perasaan yang positif. Perasaan tersebut terwujud karena penggambaran kelompok sendiri lebih sering diidentifikasi terhadap norma yang baik. Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif maka gambaran ataupun tindakannya akan sejalan dengan norma yang terdapat pada kelompoknya. Jika memang individu tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka gambaran dan tindakannya harus sesuai dengan apa yang terdapat pada kelompoknya (Bekti, 2018).

Identitas sosial memiliki tiga asumsi yakni Pertama, setiap individu akan mempertahankan konsep dirinya yang positif (proses kategorisasi). Kedua, konsep diri tersebut muncul dari proses identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih besar (proses mengidentifikasi). Ketiga, dalam upaya mempertahankan konsep diri yang positif, individu cenderung akan membandingkan-kelompoknya dengan kelompok lain (proses membandingkan) (Fajriyah, 2020).

Teori ini memiliki tiga konsep dasar yang mana menjelaskan alasan-alasan seorang individu membentuk identitas sosialnya di dalam kelompok:

1. Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif
2. Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit ingroup - out-group; in-group pasti mempersepsikan dirinya secara positif berbeda dari outgroup
3. Ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif (Brown, 2020).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada intinya merupakan cara atau metode ilmiah untuk mendapatkan data melalui penelitian empiris yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Netnografi. Netnografi adalah sebuah metode kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis interaksi sosial yang terjadi di dalam jaringan online (Achmad & Ida, 2018). Netnografi menggunakan pendekatan etnografis untuk meneliti kelompok atau komunitas yang terbentuk di dunia maya, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang tersedia di internet. Sedangkan metode yang digunakan ialah kualitatif, data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Rofiah & Bungin, 2021). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fakta bahkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini menjelaskan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan mengilustrasikan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan ilmiah berdasarkan data yang didapatkan.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Karena penelitian ini mengambil lapangan di media sosial, maka data ini diperoleh dengan melakukan observasi kepada informan ketika melakukan aktivitas pada akun alternya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa wawancara, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau bentuk dokumen lain yang ditemukan selama proses penelitian lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi juga dikatakan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian (Arikunto S., 2006). Observasi dalam hal ini melibatkan proses pengamatan dan ingatan, hal ini dipilih mengingat objek penelitian berhubungan dengan dunia maya, maka observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati perkembangan secara langsung untuk melihat ketika akun Alter melakukan aktivitas pada timelinenya.

b. Teknik Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari informan. Data dari wawancara ini bisa dikatakan sebagai sumber data sekunder karena didapatkan untuk menunjang penelitian. Peneliti sendiri memilih wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang Sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi. Adapun prosesnya dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, meskipun tidak selalu sistematis ataupun dengan cara diskusi yang lebih bebas, hal ini hanya merupakan strategi agar informan tidak merasa kaku dan lebih nyaman ketika mengungkapkan pendapat mereka. Untuk menghindari kehilangan informasi pada suatu waktu, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam.

Mengingat ada beberapa informan yang tidak ingin identitasnya diketahui, untuk itu peneliti akan tetap berusaha untuk memperoleh izin menemui pemilik akun Alter ini, tetapi jika mengalami kendala karena informan tidak mau untuk ditemui, maka akan digunakan beberapa strategi

untuk dapat memperoleh data diri akun Alter ini, bisa juga menggunakan nama akun Alternya, dan dengan melalui wawancara jarak jauh seperti wawancara yang dilakukan via telfon atau fitur Direct Message yang disediakan oleh twitter sebagai sarana menghubungkan penulis dengan pemilik akun Alter tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dikatakan sebagai proses pengumpulan data yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan (Hamidi, 2004). Dalam penelitian ini, penulis memakai teknik dokumentasi berupa perekaman suara, screenshot tweet ataupun interaksi pemilik akun dengan followers-nya.

4. Teknik Analisis Data

Kegiatan menganalisis data dalam melakukan penelitian ialah kegiatan utama yang bermuara pada hasil dari penelitian yang berbentuk kesimpulan dan saran. Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam teknik analisisnya. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang didapat yakni data kualitatif dan data yang tidak berbentuk angka. Teknik analisis data menggunakan metode induktif merupakan teknik analisis dengan cara menggabungkan sumber pustaka yang berhubungan dengan fokus penelitian atau teknik analisis data yang berawal dari factor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat secara umum (Dan & Abu Achmadi, 2016). Dengan menggunakan metode ini, peneliti mendapat berbagai fakta atau fenomena melalui pengamatan di lapangan dan kemudian menganalisisnya atas apa yang dilihat.

Sistem analisis data di lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data pada penelitian kualitatif, lalu dilakukan disaat pengumpulan data, dan setelah data sudah terkumpul, dilakukan analisis oleh penulis. Menurut Miles dan Huberman (1984) bahwa aktivitas saat menganalisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga data tersebut sudah jenuh. Aktivitas dalam melakukan

analisis data Miles dan Huberman ialah: data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2019).

Data reduction memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal yang penting, lalu dicari pola dan temanya. Pada penelitian ini, peneliti mereduksi data berdasarkan teori yang akan dipakai. Peneliti mengolah hasil wawancara dan menuliskan data hasil dari observasi lapangan. Data-data tersebut kemudian disaring dan digolongkan ke dalam beberapa kategori yang sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti. Setelah data tersebut direduksi, selanjutnya data di display dalam bentuk penyajian data yang dilakukan dalam wujud uraian singkat dan sejenisnya. Pada akhirnya, untuk melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi menggunakan teknik *conclusion/verification*. Secara substantif, penelitian ini menggunakan analisis identitas sosial, hipotesisnya ialah konsep diri individu yang diperoleh dari pengetahuannya mengenai kelompok serta kelekatan emosional individu dengan kelompok tersebut.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian.

BAB II IDENTITAS SOSIAL DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI REALITAS

Dalam bab ini menjelaskan tentang pembahasan definisi konseptual media sosial, twitter, alter, dan juga definisi konseptual teori yang digunakan, yaitu teori identitas sosial.

BAB III AKUN ALTER TWITTER SEBAGAI FOKUS PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana gambaran umum Twitter di Indonesia serta pemanfaatan akun Alter sebagai penunjukkan identitas sosial dalam komunitas Alter pengikut @FWBSmg.

BAB IV CARA PENGIKUT AKUN @FWBSmg MENGEKSPRESIKAN IDENTITAS SOSIALNYA

Bab ini membahas rumusan masalah yang pertama dan berisi tentang bagaimana mereka mengekspresikan identitas sosial dalam akun alternya yang terbagi dalam ekspresi hasrat individual dan ekspresi keinginan membangun relasi.

BAB V ALASAN MENGEKSPRESIKAN DENGAN CARA TERTENTU

Bab ini membahas rumusan masalah yang kedua, meliputi deskripsi alasan mereka dalam keinginan individual serta alasan ekspresi keinginan membangun relasi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ialah penyelesaian yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat objektif. Sedangkan saran berisi solusi untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi buku atau karya tulis yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan.

LAMPIRAN

Berisi lampiran-lampiran.

BAB II

IDENTITAS SOSIAL, KOMUNITAS VIRTUAL, DAN TEORI IDENTITAS SOSIAL TAJFEL

A. Identitas Sosial dan Komunitas Virtual

1. Identitas Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut : identitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai suatu hal yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kolektivitas lain (Jenkins, 2014).

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan yang subjektif. Seperti semua kenyataan subjektif, yang mana memiliki hubungan secara dialektik dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial (Berger & Luckman, 2013). Sedari awal suatu proses identitas setiap individu seluruhnya diresapi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.

Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi.

a) Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan bagian dari anggota sebuah kelompok etnis tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

b) Identitas Sosial

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah merupakan soal persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang individu miliki secara bersama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dirinya dengan individu lain. Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

c) Identitas Diri

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri,

baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Semua itu merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Setidaknya ada tiga komponen dasar bagi manusia untuk memilah dan menetap dari suatu identitas (Verkuyten, 2018).

Pertama, komponen struktur sosial. Dalam kehidupan sosial selalu ada klasifikasi sosial orang ke dalam suatu kategori atau kelompok. Kategorisasi sosial adalah dasar berpijak bagi seseorang dalam proses identitas dan hubungan antar kelompok. Orang bisa saja diklasifikasikan ke dalam kategori jenis kelamin, umur, etnik, ras, budaya, dll.

Kedua, adalah komponen budaya atau tingkah laku dan konsekuensi normatif yang diterima. Komponen budaya adalah kategori seseorang dalam praktiknya yang sudah berlangsung terus menerus. Kategorisasi sosial belumlah bisa memperkenalkan seseorang kepada identitas sosial. Komponen kedua ini dibutuhkan untuk melihat bagaimana seseorang itu bertindak, apakah memang tindakan yang dilakukan sesuai juga dengan norma kelompoknya, tentu saja tingkah laku dapat mereferensikan seseorang dari kelompok mana orang itu berasal.

Ketiga, adalah definisi ontologis. Label dari kategori sosial itu kuat bukan hanya berasal dari tingkah lakunya, tetapi juga berasal dari cara anggota dari suatu kategori (bisa kelompok, etnik, dll) itu melihat. Komponen ketiga ini mencoba mengungkapkan orang lewat nilai alamiah dimana orang tersebut dikategorisasikan. Komponen ini pun berangkat dari pernyataan yang sangat mendasar bahwa memang itulah dia, dan dia tidak bisa menyangkal karena identitas ini memang menceritakan sesuatu tentang

dirinya, tentang seperti apa dirinya. Kondisi tersebut memang menceritakan seseorang seperti apa . Ketiga komponen tersebut tidak terpisah dalam suatu hubungan, bahkan mereka sangat dekat berhubungan. Hubungan ini malah merupakan kombinasi yang memberikan penjelasan identitas lebih dalam dan jelas.

2. Komunitas Virtual

Manusia sebagai makhluk sosial, tidaklah mungkin terlepas dari lingkungan sosial budaya asalnya. Latar belakang inilah yang memberikan identitas diri dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, khususnya ketika mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya (Istiyanto & Novianti, 2018). Perilaku budaya yang bersumber dari identitas budaya asli seharusnya menentukan bahasa dan perilaku komunikasi yang digunakan oleh orang tersebut, dan mampu membedakannya dengan perilaku orang lain yang budayanya berbeda. Artinya, seseorang akan berperilaku sesuai latar belakang budayanya masing-masing dan akan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan orang lain yang berbeda budaya pula.

Budaya membentuk suatu hubungan antar individu yang memiliki kesepakatan atau konsensus yang sama lalu membentuk suatu komunitas. Komunitas merupakan suatu hasil dari interaksi sosial yang terbentuk karena sudah terpenuhi dua syarat, yaitu komunikasi dan kontak sosial. Hal tersebut sangatlah penting dalam suatu proses pembentukan komunitas. Menurut Wenger dalam (Amrullah, 2019) komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dalam habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud,

kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi tiga komponen:

- a) Berdasarkan lokasi atau tempat: Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama.
- b) Berdasarkan minat: Sekelompok orang yang mendirikan sebuah komunitas karena memiliki ketertarikan dan minat yang sama. Misalnya saja dari agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.
- c) Berdasarkan komuni: Komuni dapat diartikan sebagai ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Realitas virtual dijelaskan Slouka dalam (Hadi, 2005) sebagai lingkungan yang menyelubungi atau menghidupkan secara sensual, lingkungan ini dimasuki dengan cara menghubungkan diri kita ke komputer. Idealnya, virtual reality adalah penciptaan ilusi oleh komputer yang sulit dibedakan dengan dunia nyata. Dalam realitas virtual, manusia tidak hanya melihat representasi visual, tetapi juga masuk ke dalam representasi itu sendiri secara mental. Penggunaanya tidak dapat melihat wajah lawan bicaranya maupun mendengarkan suaranya, sebab dunia virtual tidak hadir secara fisik, melainkan hadir menggunakan kata-kata dalam layar komputer. Konsep realitas virtual sedikit banyak bersinggungan dengan hiperrealitas, karena konsepnya yang merupakan bagian dari simulasi dari konsep Baudrillard. Namun, konsep realitas virtual membutuhkan interaksi agar penggunaanya dapat melekatkan makna pada setiap objek di dalamnya.

Menurut Budiman dalam (Ghaissani, 2017) menjelaskan realitas virtual tidak hanya ada pada cyber space saja, melainkan juga pada realitas kehidupan sehari-hari, yang dengan syarat- syarat tertentu, memungkinkan

citra menggantikan realitas. Walaupun dikatakan realitas virtual, atau realitas sintesis, realitas virtual tidak semata-mata menjadi begitu akurat membuat simulasi dunia nyata, melainkan menampilkan kenyataan yang real bagi penggunanya, dalam konteks interaksi antara dirinya dengan lingkungan virtual tersebut. Hal ini menjelaskan bagaimana ilusi yang seolah real namun bagaimanapun berbeda dengan realitas sehari-hari. Realitas virtual dapat ditemukan dalam beragam produk media, seperti game, tayangan televisi, dan video dalam dunia virtual.

Dunia virtual atau virtual world dijelaskan oleh Book dalam (Mukhlis, 2021) berdasarkan karakternya, yakni:

- a) Shared Space: dunia virtual bisa diakses banyak pengguna dalam waktu bersamaan.
- b) Graphical User Interface: dunia virtual menampilkan gambaran indah dalam bentuk kartun 2D maupun lingkungan dengan kecanggihan tampilan 3D
- c) Immediacy: interaksi yang terjadi secara langsung.
- d) Interactivity: pengguna dapat membuat alter, mengembangkan, membangun dan men-submit konten custom di dunia virtual.
- e) Persistence: dunia virtual terus berjalan meskipun pengguna tidak melakukan aktivitas online.
- f) Socialization/Community: dunia virtual tidak memberikan larangan bagi usernya untuk membentuk social group di dalam dunia virtual, seperti klub, clique, tetangga dan lain-lain.

Dunia virtual disini yang dijelaskan disini ialah virtual reality melalui media sosial twitter.

3. Identitas Sosial menurut Perspektif Islam

Dalam islam dijelaskan bahwa setiap manusia dianjurkan menjalin hubungan dengan manusia lain atau hidup dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Dimana manusia harus saling bersatu dengan yang lain dan tidak saling menjatuhkan atau menjelekkkan satu sama lain. Seperti yang dijelaskan pada kutipan ayat di bawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: (11) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (12) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi

Maha Penayang. (13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat 11-13).

Berdasarkan ayat diatas, Allah menjelaskan tentang adab yang harus berlaku pada antar sesama umat muslim. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang tata cara dalam kehidupan bermasyarakat untuk tidak melakukan prasangka buruk terhadap individu atau kelompok lain, menahan diri dari melihat atau membuka keburukan/aib orang lain, dan juga menahan diri atas perbuatan yang menggunjing atau mencela sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.

Selain itu, dijelaskan juga bahwasanya setiap manusia berasal atau diciptakan dari satu keturunan yang sama, maka tidak sepatutnya kita saling menghina satu sama lain. Allah pun menjelaskan bahwa Ia menciptakan manusia ke dalam berbagai suku dan bangsa yang berbeda supaya manusia tersebut dapat saling mengenal dan saling menolong sesamanya.

Selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat, seorang individu dalam keikutsertaanya dalam masyarakat perlu membaaur dan menyesuaikan diri. Penyesuaian tersebut nantinya akan membentuk suatu identitas sosial, baik dari diri individu tersebut atau kelompoknya. Seperti yang dijelaskan oleh hadits berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.'"* (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits tersebut, apabila umat muslim saling mengenal dan tolong-menolong, maka akan terbentuk suatu hubungan yang kuat seperti layaknya bangunan yang kokoh. Dalam konteks identitas sosial, hal ini berawal dari proses individu yang menempatkan diri menjadi bagian dalam suatu kelompok, lalu melihat karakteristik kelompoknya dan dibandingkan dengan kelompok lain, dan mendeskripsikan dirinya sesuai dengan nilai dan emosi yang melekat kepada dirinya sebagai anggota.

B. TEORI IDENTITAS SOSIAL TAJFEL

1. Konsep Identitas Sosial Tajfel

Teori identitas sosial juga memperlihatkan bahwa individu menggunakan kelompok sosial untuk mempertahankan dan mendukung identitas mereka secara pribadi. Setelah bergabung dengan kelompok, individu akan berpikir bahwa kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lain dan hal ini bisa meningkatkan citra mereka sendiri.

Dalam teori ini, identitas pribadi berasal dari penggambaran klasifikasi diri yang didasarkan pada kesamaan dan perbedaan antar pribadi dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan identitas sosial berfokus pada struktur dan fungsi identitas yang berkaitan keanggotaan kelompok. Identitas sosial pastinya memiliki fungsi karena pada dasarnya setiap individu ingin mendapatkan identitas positif di mata kelompoknya, yang tentunya untuk mendapatkan sebuah pengakuan (*recognition*) dari orang lain (*the other*) karena nantinya individu tersebut akan mendapatkan persamaan sosial (*social equality*). Menurut Laker dalam keadaan dimana individu atau kelompok merasa identitasnya kurang berharga maka akan

muncul fenomena misidentification, yaitu upaya mengidentifikasi identitas atau kelompok lain yang di pandang lebih baik. Fenomena tersebut sudah di temukan di Amerika dimana anak-anak yang berkulit hitam cenderung merendahkan kelompoknya sendiri dan membandingkannya dengan kelompok kulit putih.

Menurut Henri Tajfel (1982) dan John Turner (1986) mengemukakan bahwa identitas sosial ditentukan oleh kelompok dimana ia bergabung. Turner dan Tajfel lebih lanjut mengamati bahwa seseorang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok dimana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan. Kesimpulannya, fungsi dari identitas sosial adalah untuk membantu dalam mencari jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan membantu seseorang untuk lebih mengenal dirinya sendiri seperti darimana ia berasal dengan melalui cara berpikir dan bertindak.

Teori Identitas Sosial pertama kali dipopulerkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970an. Tajfel dalam (Turner & Reynolds, 2010) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.

Identitas sosial merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok tertentu. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan sebagainya. Biasanya, pendekatan dalam identitas sosial erat kaitannya dengan hubungan inter-relationship, serta kehidupan alamiah masyarakat dan komunitas (Billig dkk., 1991). Kemudian pendekatan identitas sosial juga mengamati bagaimana kategori sosial yang ada dalam masyarakat ternyata tidak terbentuk secara sejajar akan tetapi menimbulkan status sosial dan kekuasaan juga. Teori identitas sosial ini dikembangkan setelah Tajfel

melihat kategorisasi yang dilakukan individu melekatkan juga nilai-nilai di dalamnya pada kelompoknya dalam menilai kelompok lain. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Verkuyten, 2018). Dalam Teori Identitas Sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadarinya. Identitas sosial menjadi relevan ketika satu dari kategori melibatkan juga satu diri yang ikut berpartisipasi terhadap dorongan pada diri lain yang berasal dari kelompok yang sama (Billig dkk., 1991).

Identitas sosial biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif. Perasaan tersebut terjadi karena penggambaran kelompok sendiri lebih sering diidentifikasi terhadap norma yang baik. Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif maka wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Jika memang individu tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan kelompoknya (Bekti, 2018).

2. Asumsi Dasar Teori Identitas Sosial Tajfel

Teori ini dipelopori oleh Henry Tajfel dalam tahun 1957- 1959 dalam upaya untuk menjelaskan prasangka, diskriminasi, konflik antar kelompok, dan perubahan sosial. Menurutnya identitas sosial sebagai bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial yang disertai pentingnya nilai dan emosi sebagai anggota kelompok. Unsur kelompok dalam definisi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan konsep identitas sosial, dimana kelompok menjadi tempat untuk mengkonstruksi kognitif, perasaan dan perilaku anggotanya. Selain itu kelompok dianggap sebagai kumpulan dari distribusi orang yang sama identitas sosialnya, dan melakukan persaingan dengan

orang lain dalam mencapai keunikan positif. Turner dan Tajfel menyatakan banyak perilaku sosial kita yang bisa dijelaskan dari kecenderungan kita untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari sebuah kelompok dan menilai orang lain sebagai bagian dari kelompok itu atau bukan. Wajar pula dinyatakan bahwa identitas yang melekat dalam diri seseorang anggota kelompok (single individual) bersifat fleksibel, maksudnya dipengaruhi oleh kemauan yang bersangkutan menjadi bagian dari kelompok mana yang dirasakan paling nyaman dan aman berafiliasi (Jarvis, 2007).

Identitas sosial terbentuk dari keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga individu sebagai bagian dari kelompok sosial yang dinaunginya. Kajian identitas sosial yang menyentuh bermacam-macam topik. Salah satu di antara topik yang menarik dikaji adalah di seputar masalah hubungan antara identitas sosial dan relasi antar kelompok. Pembahasan ini berangkat dari preposisi bahwa dalam kurun waktu yang sama individual aktor berafiliasi atau menjadi bagian dari beberapa kelompok (sekaligus). Karena setiap kelompok memiliki fokus kegiatan tersendiri (unik), maka implikasinya kemudian adalah dalam diri seseorang diri setiap aktor terdapat bermacam-macam identitas.

Konsep identitas sosial menurut Tajfel (Hogg, 2021) sebenarnya berangkat dari asumsi-asumsi umum seperti:

1. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan self-esteemnya: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.

3. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik.

Dari asumsi-asumsi yang diungkapkan tersebut, beberapa hubungan prinsip teori dapat menghasilkan: Identitas sosial sebagai teori tidak bisa lepas dari keinginan individu untuk membandingkan dirinya serta kelompoknya dengan yang lain. Perbandingan sosial digambarkan oleh Festinger (1954) sebagai teori dimana bisa membimbing seseorang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, siapa yang serupa dengan dirinya dan siapa yang berbeda, siapa yang berada di atas dan siapa yang berada di bawah. Setidaknya ada tiga variabel yang mempengaruhi hubungan perbedaan antar kelompok dalam situasi sosial yang nyata (Billig dkk., 1991).

Menurut Hogg dalam (Shadiqi, 2018) pembentukan identitas sosial melibatkan dua elemen penting yaitu, adanya kategorisasi diri dan perbandingan sosial.

a) Kategorisasi Sosial

Dalam hal ini, kategorisasi sosial didefinisikan dalam istilah “kata benda yang memotong irisan kelompok manusia”, yang menolong seorang individu untuk menavigasikan dunia sosial dengan membedakan antara anggota *ingroup* dan *outgroup*. Selanjutnya adalah cara penyediaan yang cepat dan efisien dalam menyediakan informasi tentang orang lain, penghematan persepsi sosial, dan mengurangi ketidakpastian dengan menyediakan seperangkat harapan yang jelas tentang orang lain dan diri (Turner & Oakes, 1986).

Dengan demikian, di tahap ini kita merasa perlu untuk menempatkan orang, termasuk diri kita, ke dalam berbagai kategori. Untuk memberikan label kepada seseorang sebagai seorang Budha, seorang Skandinavia, atau seorang supir taxi merupakan suatu cara yang

singkat untuk mengatakan beberapa hal lain tentang orang tersebut. Bagaimana selanjutnya diketahui bahwa dalam kategorisasi sosial, individu menyederhanakan dunia sosialnya dengan menggolong-golongkan berbagai hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama ke dalam suatu kelompok tertentu. Ketika melihat suatu pengelompokan sosial yang sering disebutkan antara lain berdasarkan agama, status sosial, etnis, maupun ras (Amrullah, 2019).

Kategorisasi adalah proses kognitif yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi, konsep diri dan identitas sosial melalui pengelompokan individu dalam satu unit yang mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dan dengan anggota kelompok didalam serta cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok di luar. Pengelompokan sosial, kita mengidentifikasi diri kita dan orang lain sebagai anggota kelompok sosial. Kita semua cenderung membuat pengelompokan sosial seperti jender, ras dan kelas. Beberapa kelompok sosial lebih relevan bagi sebagian orang daripada yang lain, misalnya penggemar sepakbola dan pecinta kucing. Secara lebih khusus teori ini ingin mengetahui proses kognitif dari kategorisasi itu dapat melahirkan perilaku tertentu dalam sebuah kelompok. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok cenderung akan menonjolkan keunggulan-keunggulan kelompoknya sendiri ketika berhadapan dengan kelompok lain.

b) Identifikasi sosial

Diketahui bahwa identifikasi sosial mewakili internal, kriteria psikologis dari keberadaan kelompok yang berbeda dari kriteria atribusi eksternal (Tajfel, 1978). Sehingga, di tahap ini identifikasi sosial bergantung pada tiga komponen identitas sosial yang ada yakni (Ellemers dkk., 1999):

- i. Komponen kognitif yang menangkap kesadaran keanggotaan;

- ii. Komponen evaluatif yang mengacu pada nilai yang dikaitkan dengan keanggotaan seseorang; dan
- iii. Komponen emosional yang mengacu pada pengalaman afektif yang ditautkan dengan keanggotaan grup seseorang.

Menurut Tajfel, identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih positive identity 'identitas positif' terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan self esteem 'harga diri' individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas sosial kelompoknya, seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok yang dikenal dengan istilah ingroup favoritism effect. Selain itu, dalam melakukan identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik *ethnocentrism* 'etnosentrisme' pada kelompoknya.

c) Perbandingan sosial

Dalam hal ini, pasca individu mengkategorikan diri sebagai bagian dari kelompok dan telah mengidentifikasi kelompok tersebut maka tahap selanjutnya adalah individu membandingkan antara kelompok sendiri dengan kelompok yang lain. Menurut Tajfel dan Turner, perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada ingroup dan outgroup (Hogg, 2021).

Selain itu, (Tajfel, 1978) pun menyatakan bahwa dalam tingkah laku antarkelompok, ia menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- i. Penilaian yang ekstrim pada outgroup, dan kelompok minoritas ataupun subdominant lebih menunjukkan diferensiasi daripada kelompok mayoritas atau dominant;
- ii. Adanya perbandingan sosial memberikan penekanan tingkah laku yang berbeda antar kelompok (intergroup differentiation); dan
- iii. Individu yang berada pada kelompok subdominant selalu menaikkan harga diri kelompoknya (identitas sosial), dengan cara menurunkan derajat kelompok lain.

Teori perbandingan sosial dikemukakan oleh Festinger dalam Huda yang dikembangkan atas munculnya pengaruh komunikasi sosial terhadap perubahan opini dalam kelompok sosial; dan kemudian diperluas untuk menilai kemampuan maupun mengevaluasi opini. Ia berasumsi bahwa dorongan untuk melakukan evaluasi terhadap opini dan kemampuan. Hal ini didasari bahwa setiap orang membutuhkan penjelasan terhadap kebenaran opini tentang dirinya dan mendapat penilaian atas kemampuannya sebagai pertimbangan untuk menentukan perilaku.

Kita dapat melakukan perbandingan dengan orang lain yang lebih baik (*upward social comparison*) maupun dengan individu yang tidak lebih baik (*downward social comparison*). Namun, motif dasar melakukan perbandingan dengan orang lain adalah karena kita ingin memperoleh gambaran positif tentang diri kita, bukan karena kita ingin memperoleh gambaran yang akurat tentang diri kita.

Sedangkan seorang individu cenderung akan memiliki penilaian positif terhadap kelompok yang memiliki atribut-atribut unggul, dan sebaliknya, individu akan memberikan penilaian negatif ketika secara objektif kelompok tersebut tidak memiliki atribut-atribut unggul yang di maksud. Teori perbandingan sosial memiliki asumsi utama bahwa setiap individu cenderung akan membanding-bandingkan dirinya

dengan individu lain yang memiliki sifat-sifat dan atribut-atribut yang mirip dengannya guna mendapat evaluasi positif terhadap konsep dirinya (Adetya, 2020).

3. Istilah Kunci dalam Teori Identitas Sosial Tajfel

Setiap orang memiliki beberapa potensi identitas sosial di dalam dirinya yaitu menjadi seorang pelajar, teman, bekerja pada sebuah instansi dan lain sebagainya. Selanjutnya ada beberapa hal yang menjadi faktor seorang individu dalam membentuk identitas sosialnya. Selanjutnya menurut Susetyo dalam (Rohmah, 2017) identitas sosial terbentuk dari pewarisan budaya sedangkan proses pewarisan budaya diantaranya ialah:

- a. Enkulturasasi, yaitu pelingkupan atau pengelangan budaya terhadap individu. Proses ini melibatkan orang tua, orang dewasa lain, dan teman sebaya di dalam suatu jaringan yang berpengaruh terhadap individu. Proses ini diberikan dengan cara melakukan interaksi secara khusus. Lalu hasil akhirnya ialah terciptanya identitas budaya seperti bahasa ritual keagamaan nilai-nilai dan lainnya
- b. Sosialisasi, yaitu proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara yang diajarkan dan terjadi di dalam kelompok individu tersendiri.
- c. Resosialisasi yaitu proses pembentukan kembali individu dengan sengaja melalui cara-cara yang diajarkan dan berasal dari pandangan kelompok luar terhadap kelompok itu sendiri.
- d. Akulturasi, yaitu menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda.

Berdasarkan pada proses-proses diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas seorang individu didasari pada hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, kelompoknya sendiri dan kelompok lain. Adanya

proses kategorisasi, identifikasi dan perbandingan sosial juga tidak lepas dari proses yang dijelaskan pada uraian di atas.

BAB III

AKUN ALTER SEBAGAI FOKUS PENELITIAN

A. Akun Alter-Ego

1. Konsep Akun Alter-Ego

Dalam Kamus Oxford, merupakan seseorang yang kepribadiannya berbeda dengan kepribadian aslinya, tetapi yang menunjukkan atau bertindak sebagai sisi lain dari kepribadian aslinya. Sedangkan dalam bahasa latin sendiri, Alter Ego yaitu “aku yang lain” yang merupakan diri kedua, diri kedua ini diyakini berbeda dari kepribadian normal atau kepribadian asli seseorang. Selain itu, dari istilah Psikologi, Alter Ego diartikan sebagai penyakit Psikologis yaitu seseorang yang mempunyai kepribadian ganda. Namun menurut (Abriawan, 2021) Alter Ego di Twitter bukanlah sebuah penyakit seperti yang dipaparkan dalam keilmuan psikologi. Alter Ego dalam media sosial Twitter merupakan sebuah akun yang menggunakan identitas yang berbeda dan juga perilaku yang berbeda. Akun-akun Alter ini menunjukkan image yang berbeda pada dunia virtualnya, para pengguna akun alter bebas memilih dirinya ingin seperti apa di Twitter, apa yang ingin mereka sampaikan dengan tujuan yang tentunya berbeda-beda.

Istilah alter sendiri sebenarnya masih mengalami perdebatan definisi. Dalam konteks penggunaan media sosial Twitter, alter diadopsi dari bahasa latin “Alter-Ego” yang berarti “aku yang lain” atau sisi lain seseorang yang disembunyikan dari masyarakat. sedangkan terdapat anggapan lain bahwa alter hanya bentuk singkatan dari “alternatif” atau akun yang dipakai sebagai cadangan dari akun utama. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk penampilan identitas pada profil dan bentuk bahasa yang digunakan. Dari aspek penampilan identitas, akun alter tidak menggunakan nama lengkap atau panggilan dan foto seperti pada akun utama yang merepresentasikan kepribadiannya di dunia nyata.

Pengguna akun alter ego menurut (Saifulloh & Ernanda, 2018) berbeda dengan akun biasa di media sosial. Pada akun biasa, seseorang dapat menampilkan identitas diri yang sebenarnya. Namun, pada pengguna akun alter, seseorang akan memberikan batasan terkait privasi dirinya sendiri yang tidak dapat ditunjukkan pada kehidupan nyata ataupun pada akun utamanya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga dan melindungi diri sendiri agar tetap aman dan tidak diketahui oleh orang-orang pada kehidupan nyata.

Pengguna akun alter-ego menciptakan akun tersebut karena berbagai alasan. Contohnya, pengguna mengalami rasa bosan dan sepi. Untuk menghilangkan perasaan tersebut, pengguna menggunakan akun alter untuk berinteraksi dengan orang lain. Banyak pengguna akun alter yang berinteraksi dengan sesama akun alter. Dari interaksi tersebut muncul rasa percaya antar satu dan lainnya. Pengguna akun alter ego menyatakan, sesama pengguna akun alter dapat memberikan dukungan kepada pengguna lainnya. Ketika seorang pengguna akun alter sedang merasa sedih, maka pengguna lainnya dapat memberikan rasa empati dan kemudia perasaan sedih tersebut akan berkurang. Pengguna akun alter ego menyatakan bahwa melalui penggunaan akun alter ego, mereka dapat berbagi rasa nyaman satu dengan yang lainnya.

2. Ekspresi Akun Alter-Ego

Akun alter ini dapat dijalankan sebagai mana pemilik akun menginginkannya terlepas dari semua aturan dan menjadi dirinya sendiri, tanpa mengecualikan unsur-unsur eksplisit juga di dalamnya. Seseorang menjadi nyaman ketika alter menjadi wadah baginya untuk meluapkan permasalahan hidup, karena beberapa orang berpikir bahwa meluapkan masalah dalam cuitan media sosial lebih melegakan daripada meluapkan permasalahan dalam ucapan. Pratiwi juga membagi akun alter menjadi 7 jenis akun alter, yaitu:

- a) Akun alter self control atau peluap emosi diri, yaitu akun yang digunakan untuk mengemukakan pendapat atau untuk menghindari tanggapan yang kurang baik dari orang lain ketika meluapkan emosi.
- b) Akun alter buzzer, yaitu akun yang digunakan untuk mencapai atau melakukan hal-hal provokatif dengan membuat atau menguasai isu yang kontroversial.
- c) Akun alter sosial, yaitu akun yang berisi celoteh atau memiliki konten yang bertujuan untuk menghibur,
- d) Akun alter informatif, yaitu akun yang biasanya dibuat oleh forum, instansi, atau perseorangan dengan tujuan membagi informasi pada orang-orang yang memiliki pandangan yang sama.
- e) Akun alter kriminal, yaitu akun yang digunakan untuk melakukan tindak kejahatan seperti penipuan, bullying, dan lainnya.
- f) Akun alter pornografi, yaitu akun yang digunakan oleh orang yang senang dengan tema pornografi atau orang yang memiliki arah pikiran menjurus pada hal-hal tersebut. Biasanya digunakan untuk menemukan teman dengan ketertarikan serupa atau bahkan menjalin hubungan tertentu.

Twitter adalah sebuah platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan singkat yang disebut "tweet". Tweet biasanya terbatas hingga 280 karakter dan dapat berisi teks, gambar, video, atau tautan ke halaman web lain. Twitter memungkinkan penggunanya untuk mengikuti orang lain dan mendapatkan pembaruan terbaru dari mereka melalui "timeline" yang disusun secara kronologis. Hal ini

membuat Twitter menjadi sebuah komunitas virtual di mana penggunanya dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama.

Fitur-fitur yang disediakan oleh Twitter, seperti tweet, retweet, reply, dan mention dapat digunakan oleh akun alter untuk memenuhi tujuannya. Berikut penggunaan fitur-fitur pada akun alter di twitter:

a) *Tweet*

Berdasarkan tweet, akun alter Twitter akan memberikan informasi-informasi terkait kegiatan sehari-hari, curahan hati, pendapat pribadi terkait suatu isu atau sekedar memberikan salam atau sapaan.

b) *Retweet*

Twitter memiliki banyak informasi yang dapat diretweet. Pada akun alter non-seksual, sebuah akun alter dapat meretweet informasi atau postingan yang disukai. Informasi-informasi tersebut dapat berupa kampanye atau ajakan berbuat baik atau informasi yang sesuai dengan kesukaan dan pengalaman pribadi pengguna. Tidak hanya berupa tweet, namun berbagai foto atau video juga dapat diretweet.

c) *Replies dan mentions*

Pengguna akun alter di Twitter juga menggunakan fitur reply dan mention pada akunnya. Fitur reply digunakan untuk membalas pesan atau informasi yang dibagikan oleh pengguna lain. Dengan membalas informasi tersebut, maka pengguna lain otomatis akan termention oleh balasan tersebut. Fitur reply dan mention tersebut dapat digunakan untuk berinteraksi dan membangun komunikasi dengan pengguna lainnya.

Twitter juga menyediakan akses programatik ke data Twitter kepada perusahaan, pengembang, atau pihak ketiga lewat API (*Application Programming Interface*), yaitu sekumpulan perintah, fungsi, komponen, dan protokol yang disediakan oleh sistem operasi ataupun bahasa pemrograman tertentu yang dapat digunakan oleh programmer saat membangun perangkat

lunak. API memungkinkan pihak ketiga (eksternal) atau developer memprogram perangkat lunak yang terhubung dengan fitur dan data pengguna Twitter yang telah memberikan izin akses. Perangkat lunak yang paling umum menggunakan fasilitas API ini adalah layanan bot yang akan melakukan aktivitas tertentu secara otomatis.

Semakin umum penggunaan API Twitter untuk tujuan tertentu, muncul fenomena akun auto base yang memanfaatkan layanan bot. Auto base merupakan sebuah akun yang memfasilitasi pengguna Twitter untuk mengirimkan pesan ataupun twit secara anonim. Cara kerjanya yakni pengguna tinggal mengirimkan DM (direct message) ke akun base tadi dengan kode-kode tertentu kemudian pesan tersebut akan otomatis dipublikasi sebagai twit tanpa identitas pengirim yang tercantum (Maulida dkk., 2021).

Akun auto base diminati banyak pengguna karena konteks distribusi pesan yang anonim. Siapapun yang mengirim pesan melalui akun auto base tidak dapat diketahui identitasnya sehingga akun auto base diibaratkan sebagai jalur yang memisahkan identitas sender dari pesannya. Karena besarnya kerumunan pengguna Twitter inilah akun auto base yang dulunya banyak dipakai untuk mengungkapkan isi hati para pengagum rahasia, kini beralih fungsi untuk tempat berbagi informasi dan diskusi. Tiap auto base memiliki karakteristik yang berbeda, tergantung kemauan pengelola. Ada akun auto base yang menampung semua topik, sementara yang lain khusus pada satu topik, misalnya kuliner, kecantikan, hewan peliharaan, dan lain-lain. Anonimitas yang melekat pada akun auto base dikarenakan identitas pengelola akun dan pengirim pesan (sender) tidak diketahui.

B. Komunitas Virtual

1. Komunitas Virtual

Virtual Communities atau sering kita sebut komunitas virtual merupakan komunitas yang sering muncul di dunia komunikasi elektronik daripada di dunia nyata. Komunikasi virtual adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan ruang maya yang bersifat interaktif. Komunikasi

ini tidak bisa lepas dari media internet yang mana menjadi sarannya. Komunitas virtual itu sendiri adalah sekelompok orang yang media utama hubungannya adalah internet dan tidak mengandalkan pertemuan langsung secara fisik. Dalam pengertian lain, komunitas virtual juga bisa diartikan sebagai kelompok orang dengan minat dan praktik yang sama yang melakukan komunikasi secara teratur dan selama beberapa waktu secara terorganisir melalui Internet melalui lokasi atau mekanisme bersama (Sterbenk, 2018). Hal ini memungkinkan para pengguna memiliki kesempatan untuk mempersonalisasi pengalaman online mereka lebih jauh melalui identifikasi karakter.

Markham (2018) menjelaskan keterlibatan masyarakat dengan internet dalam tiga bentuk berikut ini: Pertama, media atau alat untuk konektivitas jaringan, disebut juga etnografi pada jejaring sosial (*Ethnographies of networked sociality*). Sudut pandang ini melihat internet sebagai sebuah praktik budaya. Dimana praktik individu dan kelompok, hubungan sosial, dan formasi budaya difasilitasi oleh beberapa aspek dari internet. Kedua, dunia virtual yang kaya akan objek, dimana melibatkan banyak pengguna serta gigih untuk bertahan dalam karakter yang ditentukan. Pengguna mungkin bisa menjadi avatar yang direpresentasikan secara tekstual maupun gambar. Ketiga, internet dipandang sebagai media yang merupakan keberlanjutan dan melekat pada ruang sosial dimana terjadi struktur dan relasi sosial yang nyata (Widyaningrum, 2021).

Menurut Rheingold (1994), komunitas virtual adalah kumpulan individu atau mitra bisnis yang berhubungan dengan satu atau lebih dari kelompok organik masyarakat, yang berinteraksi karena kepentingan bersama untuk saling melengkapi dan interaksi tersebut menggunakan bahasa secara umum dan akhirnya memunculkan paralanguage umum, dalam kelompok ini ada protokol atau norma bersama sebagai petunjuk yang disepakati bersama. Komunitas ini terwujud dalam ruang bersama digital dan didukung atau dimediasi oleh Internet (Agostini & Mechant, 2019).

Sebagai komunitas baru menurut pendapat Rheigold dalam Nasrullah (2015), komunitas virtual merupakan agregasi sosial yang mengambil bentuk di dalam internet dimana semua orang membawa persoalan untuk didiskusikan dalam waktu yang lama dan melibatkan perasaan penggunanya dengan relasi yang terbentuk di ruang siber. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa komunitas virtual adalah kumpulan pengguna yang memiliki kesamaan dan terbentuk melalui ruang siber serta relasi yang terjadi di antara mereka termediasi secara elektronik. Dalam komunitas virtual, mereka secara sadar berbagi dan bertindak sebagai aksi kolektif serta berbagi ritual dan kebiasaan. Komunitas virtual juga terbentuk dari adanya kesadaran tiap-tiap pengguna untuk bergabung dan memiliki komunitas tersebut. Jasmadi (2008) membagi empat karakteristik komunitas virtual, antara lain:

- a) Berdasarkan motifnya, komunitas virtual dibagi menjadi motif untuk menjalin hubungan antar manusia, motif untuk mendapatkan informasi, dan motif untuk mengadakan transaksi
- b) Berdasarkan kardinilitasnya, komunitas virtual bisa bersifat interaksi satu ke satu, satu ke banyak, dan banyak ke banyak. Kardinilitas menggambarkan siapa yang mengontrol proses pertukaran informasi.
- c) Berdasarkan isinya, isi dari sebuah komunitas virtual dapat berasal dari individu-individu yang berada di dalamnya berupa diskusi-diskusi online dan pembuatan halaman web atau blog, bisa juga berasal dari penyedia layanan komunitas dan bersifat tradisional
- d) Berdasarkan otonomi yang dimiliki dari sebuah komunitas virtual memiliki arti apakah komunitas virtual itu berdiri sendiri atau dimiliki bersama oleh anggota komunitas dan memiliki aturan yang telah disepakati bersama antar anggota komunitas itu.

2. Akun Menfess @FWBSmg

Akun @FWBSmg adalah sebuah akun autobase yang berasal dari kata Automatic dan Fanbase atau bisa disebut juga dengan menfess yang berasal dari kata Mention dan Confess, yang berfungsi sebagai wadah bagi para

followers untuk mengirim cuitan atau pesan ke akun tersebut, dengan berbagai macam topik seperti curhatan, mencari teman untuk hangout, kehidupan pribadi atau bahkan mengenai edukasi seks yang terkadang malu untuk ditanyakan secara langsung kepada seseorang dapat ditanyakan pada base ini secara anonym melalui Direct Message. Akun yang mulai berdiri pada 2021 ini menurut pemiliknya, mendapatkan respon yang antusias dari para pengguna alter yang ditunjukkan dengan tingginya jumlah pesan perhari yang masuk dari para sender untuk nantinya dibagikan ke dinding timeline.

Lokasi komunitas autobase alter ini berada di Kota Semarang, komunitas ini terbentuk karena untuk menjadi sarana untuk para pengguna alter terutama di Semarang agar bisa menemukan partner atau pasangan untuk tujuan apapun. Seringnya para followers berinteraksi melalui Twitter, kemudian ketika ada salah satu pengguna akun alter yang ingin mengadakan meet-up dengan beberapa pengguna yang lain. Komunitas ini lebih sering melakukan kegiatannya di Twitter dengan saling reply atau mention dan kadang juga mengadakan Open Spaces. Komunitas ini tidak memiliki nama resmi dan kepengurusan resmi. Para followers berasal dari banyak kalangan, mulai dari umur 18 hingga umur 40. Mereka ada yang mahasiswa dan ada juga yang bekerja. Peneliti juga telah mendapatkan empat informan yang merupakan admin dari menfess tersebut dan 3 dari para followersnya. Berikut adalah uraian informasi dari beberapa informan yang peneliti dapatkan untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami situasi dan hasil penelitian.

a) Akun Menfess @FWBSmg

Gambar 1 Profil akun autobase @FWBSmg



Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil observasi awal yang didapat, peneliti melihat akun menfess @FWBSmg sudah memiliki pengikut sebanyak 33,4rb. Akun ini dikelola oleh 3 admin yang terpampang jelas pada bionya yaitu ada @xxyainaxx, @sholehott dan @urtannedskin. Fungsi admin disini diperuntukkan supaya bisa memfilter dan mengelola setiap menfess yang masuk apabila terdapat kiriman yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

b) Informan I

Gambar 2 Profi akun @sholehottt



Sumber: Data Primer

Pada observasi awal yang dilakukan, pemilik username @sholehottt merupakan seorang freelance berumur 24 tahun. Akun ini ia buat pada Maret 2020 dan ia cukup sering memposting foto-fotonya melalui tweet. Berawal sebagai sarana untuk mengapresiasi diri, hingga akhirnya ia jadikan untuk mencari atensi dari orang lain. Akun dengan display name vee selalu benar merupakan salah satu admin atau operator dari akun menfess @FWBSmg. Di samping itu, ia juga memiliki following 1469 dan followers sebanyak 8002 pengguna.

c) Informan II

Gambar 3 Profil akun @blackdipsi



Sumber: Data Primer

Selanjutnya, pemilik akun dengan username @blackdipsi dan display name dipsi merupakan seorang pekerja freelance berumur 25 tahun yang tinggal di Semarang. Akun tersebut ia gunakan sebagai media untuk berkomunikasi dan melepas penat setelah selesai bekerja. Ia cukup jarang membuat tweet mengenai ungkapan perasaan dan sesekali juga me-retweet meme yang muncul di berandanya. Dipsi cukup jarang melakukan tweet secara personal. Tetapi ia lebih sering membalas tweet-tweet dari akun menfess salah satunya @FWBSmg. Akun tersebut ia buat sejak Maret 2019 dan sekarang memiliki following 183 serta 158 followers.

d) Informan III

Gambar 4 Profil akun @misqwenn



Sumber: Data Primer

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap informan, pemilik username @misqwenn merupakan seorang pekerja di salah satu kantor swasta di Semarang. Akun dengan display name Jeje ini cukup sering membuat tweet untuk berkeluh kesah atas apa yang dialaminya sehari-hari. @misqwenn yang berumur 26 tahun ini membuat akun twitter sejak February 2017. Awalnya hanya ia fungsikan sebagai akun kedua, akan tetapi pada bulan Mei 2021 ia beralih menjadi akun alter supaya sisi lain kehidupannya tidak ingin diketahui oleh orang lain. Akun ini memiliki following 129 serta followers yang cukup banyak yaitu 1.479.

e) Informan IV

Gambar 5 Profil akun @hatefullife_



Sumber: Data Primer

Selanjutnya, pemilik akun @hatefullife_ dengan display name aaaa merupakan seorang pekerja berumur 26 tahun yang bertempat tinggal di Semarang. Akun ini ia fungsikan untuk melakukan retweet dan saling berbalas tweet para mutualnya. Ia sangat jarang memposting tweet pribadi dan hanya melihat-lihat beranda. Beberapa kali ia juga membalas tweet yang diposting oleh @FWBSmg. Akun tersebut dibuat sejak April 2017 dan sekarang ia memiliki 202 following dan 185 followers.

BAB IV
CARA PENGIKUT PENGIKUT AKUN @FWBSMG
MENGEKSPRESIKAN IDENTITAS SOSIALNYA

A. Ekspresi tentang Hasrat Individual

Ekspresi merupakan sebuah proses pengungkapan sesuatu dari seorang individu untuk menyampaikan maksud atau gagasan bahkan demi mencapai suatu tujuan. Tujuan yang ingin dicapai bermacam-macam, ada yang ingin mencurahkan hasrat seksual, mencurahkan isi hati bahkan untuk saling bertukar cerita. Hal ini juga merupakan salah satu pembentuk identitas sosial seseorang dalam suatu komunitas. Ekspresi yang ditampilkan oleh para pengguna alter biasanya melalui tweet atau cuitan, baik itu dalam bentuk teks, gambar maupun video. Berikut ini beberapa ekspresi hasrat yang diupload oleh informan penelitian ini:

1. Ekspresi Hasrat Seksual

Gambar 6 Ekspresi Hasrat Seksual akun @sholehottt



Sumber: Data Primer

Pada tweet tertanggal 18 Desember, akun @sholehottt mengunggah sebuah mirror selfie dengan menunjukkan lekuk tubuhnya dan menuliskan caption “ur hot mommy”. Peneliti melihat tweet tersebut sebagai suatu bentuk ekspresi hasrat seksual, dimana foto yang diunggah untuk mencari perhatian dari para pengikutnya dan mendapatkan feedback yang

disampaikan melalui fitur reply. Konteks hot mommy merupakan suatu bentuk leksikon yang dimaksudkan untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang individu yang memiliki tubuh cukup sexy.

Gambar 7 Ekspresi Hasrat Seksual @sholehottt



Sumber: Data Primer

Pada tweet yang dibuat oleh @sholehottt pada 12 Desember, peneliti melihatnya sebagai bentuk ekspresi hasrat seksual dikarenakan caption yang ditulis menunjukkan sebuah makna secara tersirat. Makna yang dimaksud ialah sebuah pesan untuk mencari atensi dari seseorang yang ia inginkan supaya memahami kondisinya saat mengirimkan foto tersebut.

Dari data yang peneliti dapat saat seseorang mengekspresikan hasrat seksualnya, ia melakukan dengan mengunggah foto dengan pose yang sexy ditambah dengan caption yang memancing supaya mereka mendapatkan atensi atau ajakan. Terlepas ajakan tersebut ditujukan untuk satu orang, akan tetapi perhatian yang didapatkan cukup banyak. Hal tersebut terlihat pada banyaknya pengguna yang melakukan retweet atau like dalam cuitan

tersebut. Disisi lain, cuitan-cuitan tersebut juga digunakan sebagai sarana apresiasi terhadap dirinya sendiri dan mendapatkan suatu validasi.

Ekspresi tersebut merupakan salah satu cara untuk merawat dan meninggikan harga dirinya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membentuk identitas atau konsep diri yang positif di dalam kelompoknya. Proses tersebut bisa dikatakan juga sebagai identifikasi terhadap cara pandang kelompok terhadap dirinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah (2019), dimana anak punk Sekenan X Gangsa melakukan hal-hal positif seperti mendirikan taman baca Bayeman Indah, melakukan Aksi Food not Bombs, dll. Hal tersebut dilakukan dalam rangka identifikasi diri bahwa mereka bukan anak punk yang dikenal dengan stigma buruk oleh masyarakat.

2. Ekspresi saat berkeluh kesah

Gambar 8 Ekspresi Keluh Kesah @blackdipsi



Sumber: Data Primer

Pada tweet yang dibuat oleh Dipsy tanggal 2 Desember, peneliti melihat bahwa informan sedang sakit dikarenakan tidak melakukan olahraga dalam jangka waktu seminggu. Ia mengeluhkan tubuhnya yang lemah padahal hanya terkena hujan dalam waktu yang sebentar.

Gambar 9 Ekspresi Keluh Kesah @misqwenn



Sumber: Data Primer

Tweet yang dibuat pada tanggal 4 Desember oleh @misqwenn, menunjukkan bahwa ia sedang kesal karena dicuekin oleh seseorang. Kekesalannya sangat terlihat ketika dia akhir kalimat terdapat akronim “bgst”. Kata tersebut merupakan representasi dari salah satu ekspresi disaat sedang marah.

Gambar 10 Ekspresi Keluh Kesah @hatefullife_



Sumber: Data Primer

Pada tweet yang dibuat oleh @hatefullife_ pada tanggal 19 Desember, peneliti berasumsi bahwa ia sedang sedih dikarenakan lebih mudah mengeluarkan uang untuk judi daripada untuk membeli makan dan rokok.

Lalu di akhir kalimat terdapat emoticon sedih yang mana menunjukkan bahwa informan sangat sedih atas apa yang dia lakukan.

Gambar 11 Ekspresi Keluh Kesah @sholehottt



Sumber: Data Primer

Pada tweet yang dibuat oleh @sholehottt pada tanggal 21 Desember, terlihat bahwa ia kaget karena mendapatkan perlakuan kasar yang dilakukan oleh orang lain. Tweet kedua pasca ia mendapat perlakuan tersebut, membuatnya jadi tidak bisa tertidur dikarenakan masih tidak menyangka hal tersebut bisa terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa dia merasa sangat sedih dan kaget dengan adanya emoticon menangis di akhir kalimat. Tweet terakhir ia kasihan terhadap dirinya karena sudah mendapat perlakuan seperti itu.

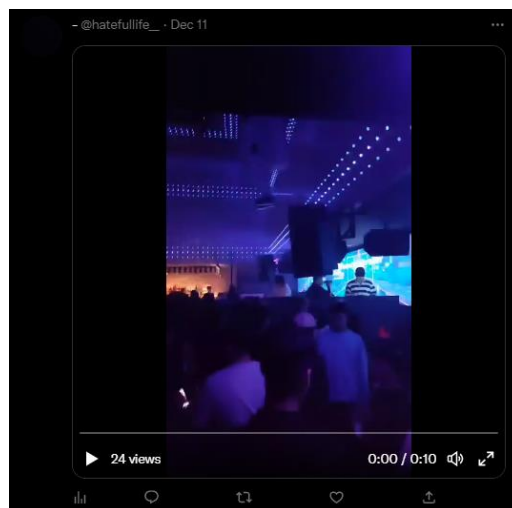
Bagi banyak orang, twitter digunakan sebagai tempat untuk mencurahkan keluh kesah dikarenakan tampilan dan fitur twitter yang lebih simple dibandingkan dengan media sosial lain. Sehingga membuat banyak penggunanya merasa lebih nyaman untuk berkeluh kesah. Pada hasil temuan ini, peneliti melihat akun alter sebagai tempat yang sangat nyaman untuk mengeluarkan keluh kesah yang tidak bisa diungkapkan secara nyata. Fungsi alter disini bisa dikatakan sangat bermanfaat untuk seorang pengguna melakukan keluh kesah tanpa diketahui identitas aslinya. Seperti

yang disampaikan oleh salah satu informan, yaitu @misqwenn saat diwawancarai:

“di akunku ini, aku lebih ngerasa bebas saat pengen ngungkapin apa yang lagi aku rasain. Kadang juga ngeluarin kata-kata kasar rasanya lebih plong. Jujur kadang ya ada kekhawatiran kalo ada temenku yang tau akun alterku ini dan dia ngeh kalo itu aku”

3. Ekspresi saat mengisi waktu luang

Gambar 12 Ekspresi Saat Waktu Luang @hatefullife_



Sumber: Data Primer

Tweet yang memuat video ini diunggah oleh @hatefullife_ pada tanggal 11 Desember, disini peneliti melihat ia mengisi waktu luangnya dengan melakukan party di salah satu klub malam. Dalam video berdurasi 10 detik tersebut dan sudah ditonton sebanyak 24 kali menggambarkan suasana riuh di dalam suatu klub malam.

Gambar 13 Ekspresi Saat Waktu Luang @blackdipsi



Sumber: Data Primer

Selanjutnya, pada 25 Desember Dipsy mengunggah tweet yang menampilkan suatu foto dengan mengucapkan “merry xmas all”. Dalam tweet tersebut, Dipsy sedang mengikuti ibadah Misa Natal di salah satu gereja dan nampak suasana yang ramai dalam foto tersebut.

Pada konteks ini, para informan memanfaatkan akun mereka untuk mengunggah foto atau video kegiatan yang mereka lakukan tanpa harus merasa khawatir dilihat oleh kerabat mereka. Seperti kutipan wawancara dengan @hatefullife_ di bawah ini :

“Lak ndek alter ki luwih bebas dan rak perlu khawatir sabeh opo samehku reti nek aku lagi dugem. Ngeroso luwih aman dan tentram wae ndek kene. Opo maneh nek lagi budrek mbek kerjoan, bar kuwi yo langsung gas mangkat dugem”

(kalau di alter lebih bebas dan tidak perlu khawatir ayah atau ibu tahu kalau aku lagi dugem. Merasa lebih aman dan tenteram. Terlebih ketika lagi penat karena pekerjaan, setelah itu langsung berangkat buat dugem)

Dalam ekspresi ini, para informan menunjukkan bahwasanya ia memiliki tempat yang bebas dan nyaman dalam mengunggah kegiatannya melalui akun alter mereka. Hal ini berkaitan erat dengan proses kategorisasi sosial yang dibahas oleh Tajfel. Prosesnya ialah para informan menempatkan diri sesuai dengan komunitasnya (akun alter) yang mewajarkan dan tidak membatasi kegiatan yang dilakukan oleh mereka. Hal tersebut juga tidak melanggar atau mempengaruhi norma atau aturan pada komunitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, akun alter menjadi tempat yang aman dan nyaman dalam melakukan segala aktifitas. Terutama aktifitas yang berseberangan dengan norma sosial dalam masyarakat. Mereka tidak takut karena adanya kesamaan dengan anggota komunitas alter lain yang melakukan hal serupa atau lebih.

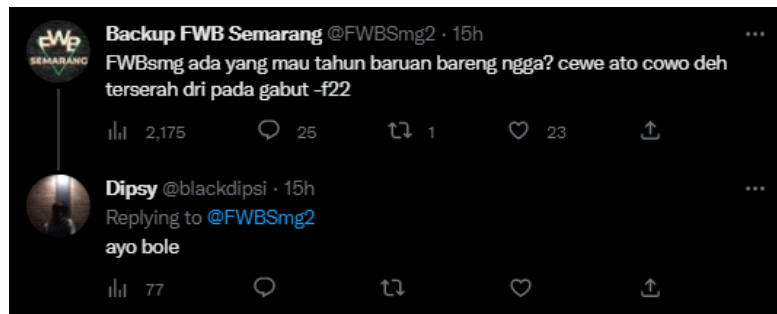
B. Ekpresi Keinginan Membangun Relasi

Salah satu fungsi adanya media sosial, ialah menemukan teman baru atau relasi baru. Dalam konteks membangun relasi, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Komunikasi secara virtual seperti melalui media sosial sama halnya dengan yang dilakukan pada komunikasi secara nyata. Dibutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan antara satu individu dengan individu yang lain.

Pada komunitas alter di dunia maya khususnya twitter, para penggunanya memiliki tujuan yang berbeda dalam membangun suatu relasi. Seperti mencari pasangan untuk kencan, mencari teman untuk bisa saling sharing atau hanya sebagai teman untuk menghabiskan waktu luang bersama/nongkrong.

1. Mencari Pasangan Kencan

Gambar 14 Saat mencari pasangan kencan @blackdipsi



Sumber: Data Primer

Pada tweet tersebut, dipsy membalas ajakan dari sender pada @FWBSmg untuk menghabiskan malam tahun baru bersama dengan jawaban “ayo bole”. Konteks mencari pasangan kencan disini adalah saat informan merespon tweet yang diposting oleh auto base.

Gambar 15 Saat mencari pasangan kencan @hatefullife_



Sumber: Data Primer

Pada tweet yang di posting oleh @FWBSmg pada tanggal 16 Desember, adanya ajakan kencan dari sender auto base tersebut lalu direspon oleh @hatefullife_. Dimana ia merespon tweet tersebut dengan akronim “hmu”. Kata tersebut merupakan singkatan dari “Hit Me Up” yang diartikan sebagai pesan untuk menginformasikan sender agar menghubungi orang yang bersangkutan. @hatefullife_ menerima ajakan sender yang sedang mencari partner atau pasangan.

Peneliti melihat, proses mencari pasangan kencan yang dilakukan oleh para informan merupakan suatu proses dari adanya identifikasi sosial. Dimana mereka melakukannya untuk berinteraksi dengan user lain serta menjadi sarana untuk menghubungkan diri para informan dengan anggota lain dalam komunitas alter.

2. Mencari Teman Nongkrong.

Gambar 16 Percakapan @FWBSmg dengan @hatefullife_



Sumber: Data Primer

Pada gambar tersebut merupakan tangkapan layar yang memperlihatkan percakapan melalui Direct Message antara @FWBSmg dengan @hatefullife_. Di situ @hatefullife_ akan membuat postingan di autobase secara anonim dengan ajakan untuk mengajak para pengikut autobase tersebut supaya join nongkrong di McD Pandanaran. Tangkapan layar menjelaskan mengenai cara mengirim pesan anonim melalui autobase.

Gambar 17 Percakapan @FWBSmg dengan @misqwenn



Sumber: Data Primer

Selanjutnya masih dalam konteks yang sama, gambar diatas merupakan tangkapan layar dari @misqwenn. Dia disitu bertanya mengenai info café untuk nonton bareng piala dunia. Masih dalam pesan yang sama, dia berharap dapat menemukan teman untuk bisa ikut gabung nonton bareng.

Peneliti melihat bahwa ajakan untuk mencari teman nongkrong dilakukan secara tersirat atau melalui pesan anonim auto base. Dimana tidak dijelaskan siapa pengirimnya dan hanya menyertakan leksikon tertentu di dalamnya.

Leksikon disini yang dipakai ialah “Fhere”, menandakan bahwa pengirim dari tweet tersebut ialah seorang perempuan. Lalu selanjutnya, ada kata “fwbsmg” yang merupakan suatu kata wajib yang harus dicantumkan saat kita hendak mengirim pesan tersebut. Kata tersebut di istilahkan dengan nama “*trigger words.*” Istilah tersebut merupakan suatu perintah untuk menjalankan bot dari autobase supaya bisa melanjutkan pengiriman pesan yang akan dikonversikan menjadi tweet yang di publish oleh akun autobase @FWBSmg.

Proses interaksi yang terjadi disini sejatinya bisa dikatakan sebagai suatu identifikasi sosial, akan tetapi memiliki cara yang berbeda. Pada pembahasan di bagian yang mencari pasangan kencan, para informan melakukan secara langsung terbuka dengan berinteraksi menggunakan akunnya sendiri untuk merespon tweet yang diposting secara anonim oleh akun autobase @FWBSmg. Sedangkan dalam pembahasan mengenai pencarian teman untuk nongkrong, informan berinteraksi secara tidak langsung atau anonim melalui akun auto base @FWBSmg.

Proses identifikasi disini dibuktikan dengan para informan yang melakukan pengiriman melalui direct message ke akun @FWBSmg. Tidak semua anggota komunitas alter bisa melakukan hal tersebut. Cara mengirimkan pesan melalui akun auto base tersebut memiliki satu syarat, yaitu sudah di *followback* oleh auto base. Lalu cara agar bisa di *follow* , ialah dengan mengikuti sayembara *Open Follback* atau dengan berlangganan secara premium dengan akun auto base tersebut.

BAB V
ALASAN MENGEKSPRESIKAN DENGAN CARA TERTENTU
@FWBSmg

A. Mengekspresikan Mengenai Hasrat Individual

Ketika seseorang menggunakan akun pribadi yang menunjukkan identitasnya secara langsung, menimbulkan rasa sungkan disaat seseorang ingin meluapkan ekspresi lain di dalam dirinya. Penggunaan media sosial disini sangatlah signifikan perannya, dimana siapapun bisa menjadi apapun di dalam dunia maya. Dalam konteks alter yang mana seseorang menunjukkan sisi lainnya, ini merupakan suatu fenomena baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini juga membentuk suatu identitas budaya yang baru dan berbeda dari kehidupan sosial masyarakat, terutama masyarakat yang berada di dalam dunia maya.

Ekspresi dari seorang individu merupakan suatu penggambaran atas identitas sosialnya terhadap kelompoknya. Hal tersebut tentu memiliki latar belakang yang membuatnya ingin melakukan. Dalam hal ini, ekspresi itu terbentuk menjadi ekspresi seksualitas dan ekspresi keluh kesah. Berikut hasil wawancara dengan yang telah dilakukan terhadap informan mengenai alasan mereka mengekspresikan identitas yang dibuat dalam komunitas Alter:

1. Ekspresi Seksualitas

Informan @sholehottt menjelaskan bahwa alasannya membuat akun alter ialah untuk menyampaikan hasrat seksualnya dengan cara upload foto badannya tanpa menunjukkan identitasnya. Disisi lain juga, ia menggunakan akun tersebut untuk mencari pasangan kencan yang bisa diajak berbincang mengenai seksualitas. Ditambah di akun tersebut banyak orang tidak mengenalinya secara langsung dan menjadi tempat nyaman untuk mengekspresikan tujuannya. Seperti yang ia katakan dalam wawancara:

“Karena ingin menyampaikan hasrat seksual contohnya upload foto badanku tapi nggak menunjukkan identitasku biar nggak malu”

“Belom lagi ditambah kerjaan yang nuntut aku buat selalu bisa keliatan baik, padahal aslinya ga baik-baik amat haha”

Menurut @sholehottt, ia mengekspresikan Hasrat seksualnya dengan cara mengunggah foto bagian tubuhnya untuk mendapat atensi atau validasi dari orang lain. Hal tersebut ia katakan saat wawancara:

“aku suka banget sama bentuk tubuh aku. Ketika aku upload foto yg nunjukkin lekukan tubuhku, terutama bagian dada dan paha, aku merasa senang ketika ada yang bilang tubuhnya bagus atau sexy.”

Twitter menjadi salah satu tempat dimana ia bisa mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa merasa khawatir teman atau kerabat dekatnya mengetahui tentang hal tersebut. Tuntutan pekerjaan menjadi salah satu factor dimana ia harus professional dalam bertingkah laku.

Dalam memproses ekspresi ini informan mengetahui bahwa yang ia lakukan dapat berdampak sesuatu terhadap dirinya. Konsekuensi ini bisa berbentuk adanya pelabelan atau kategorisasi dan bisa juga menjadi identifikasi ia terhadap komunitas alter.

Proses pengidentifikasian dilihat dari cara dia mengunggah foto melalui tweet dan mendapat respon yang beraneka ragam. Ia berusaha agar diidentifikasi sebagai bagian dari komunitas dengan menunjukkan hal-hal yang tidak ia tunjukkan pada kehidupan nyatanya.

2. Ekspresi Keluh Kesah

Dalam ekspresi ini, para informan melakukan keluh kesah yang mereka lakukan dengan membuat tweet dalam akunnya. Keluh kesah tersebut berisi tentang kehidupan pribadi, kerjaan atau pasangan.

Lalu informan selanjutnya, @blackdipsi mengungkapkan bahwa niat awalnya membuat akun alter hanya untuk menjawab rasa penasarannya saja. Akan tetapi ia merasa nyaman ketika berinteraksi dengan para mutualnya dan pernah beberapa kali hangout atau ketemu dengan mereka.

“kalo tujuan awal sih dulu penasaran doang sekalian nambah temen nongkrong ae sih”

“udah beberapa kali ketemu mutual dan nongki bareng, seringnya sama mutual yang cewek si”

Informan menjelaskan bahwa ia sempat menon-aktifkan akunnya dikarenakan sedang fokus terhadap kerjaan dan ditambah belum menemukan kenyamanan saat beraktifitas dalam akun alternya.

“awalnya sempet deactivate akun pas 2021 awal karna lagi sibuk di rl, ditambah ga serame kek sekarang. Kalo dulu belum nemu asiknya dmna, gitu sih”

“trus balik lagi 2021 akhir karna udah nemu asiknya, sekalian sama nyampah dan jb-jb sama mutual”

Dia juga menambahkan bahwa ketika di alter dia merasa lebih bebas dengan tidak dikenal oleh teman-temannya. Dia bisa mencari teman untuk diajak hang-out bareng bahkan jadi tempat keluh kesah soal kerjaan. Seperti pada wawancara berikut:

“jujur, merasa nyaman disini ketika nyari temen baru atau ngeluh soal kerjaan. Soalnya gabakal ada orang kantor atau bakal ketahuan sama bos.”

Pada informan selanjutnya yaitu @misqwenn mengungkapkan bahwa alasan membuat akun alter ini untuk bisa bebas dalam berekspresi karena di akun utamanya ia tidak bisa bebas dalam melakukannya. Selain itu informan juga merasa nyaman dalam membuat tweet tentang apapun tanpa harus di reply oleh teman-teman real life-nya.

“sebenarnya gara-gara akun sebelah gak bisa bebas berekspresi karna ada temen2 di rl, jadi aku mutusin bikin akun ini”

“nyamann bgt kalo disini, tapi kalo amannya masihhh sedikit takut klo ketauan”

Informan juga menambahkan bahwa awalnya ini merupakan akun kedua yang bersifat personal account. Lalu ia mengalihkan akun ini menjadi Alter sejak bulan Mei 2021.

“awalnya cuma akun personal doang, buat stalking mantan gitu sih. trus aku ubah jadi alter pertengahan tahun kemaren, bulan mei kayaknyaa”

Informan dengan username @hatefullife_ menjelaskan latar belakang membuat akun ini karena rasa ingin tahu mengenai akun Alter dan juga karena disarankan oleh teman terdekatnya. Sebelumnya ia tidak mengetahui mengenai akun alter di twitter seperti apa.

“awale ki rak reti soal alter ng twitter, tapi bar kuwi koncoku crito lak deknen bar ketemu mbek cah wedok seko alter”

“ditambah koncoku nyaranke kon gawe akun.”

“yowes to, bar kuwi aku dadi kepo mbek alter”

Informan tersebut membuat akun ini pada bulan April 2017. Awalnya hanya sebatas akun backup bila akun utamanya bermasalah. Lalu pada pertengahan 2019 ia alih fungsikan menjadi akun alter. Dia juga menambahkan bahwa dulu waktu awal punya akun alter di twitter, masih sepi dan postingannya terbatas hanya pada keluh kesah terhadap kehidupan.

“akun iki asline wes ket 2017, tapi yo cuman dadi backup wae seko akun utamaku”

“pas awal nge-alter, ki seh sepi lan posting e yo cuman wong sambat wae”

Ekspresi mengenai Hasrat individual berkaitan erat dengan salah satu konsep dasar identitas sosial yaitu kategorisasi sosial. Para informan memiliki alasan tersendiri dalam berinteraksi pada komunitas alter. Hal ini membuktikan bahwa mereka menyederhanakan dirinya untuk bisa masuk ke dalam kelompok alter. Mereka juga mengelompokkan masuk ke kategori mana ketika dipertemukan dengan pengguna akun alter yang lain. Seperti @sholehottt masuk ke dalam kategori pengguna yang suka mengunggah foto tubuhnya agar mendapat apresiasi. Sedangkan @blackdipsi, @misqwenn dan @hatefullife_ termasuk ke dalam kategori pengguna yang menjadikan alter tempat untuk berkeluh kesah.

Sedangkan dalam proses identifikasinya, masing-masing informan memiliki cara tersendiri untuk menghubungkan diri mereka dengan *in-group* komunitas alter. Akun @sholehottt melakukan proses ini dengan cara menunjukkan ekspresi seksualitas melalui foto yang ia unggah. Lalu akun @hatefullife_ dan @blackdipsi melakukannya

dengan sesekali merespon tweet yang dibuat oleh @FWBSmg. Selanjutnya, akun @misqwenn mengekspresikan perasaan marahnya dengan menggunakan kata-kata kasar dalam tweet yang ia buat. Cara-cara tersebut dilakukan oleh para informan agar anggota lain dalam komunitas alter merasa bahwa mereka bagian dari alter juga. Proses ini bisa dilakukan dalam jangka waktu yang cepat atau lambat tergantung dari banyak atau tidaknya interaksi yang dilakukan.

B. Mengekspresikan Keinginan Membentuk Relasi

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana seorang individu tidak bisa hidup tanpa adanya individu lain. Seorang individu harus menjalin komunikasi atau interaksi dengan individu yang lain agar bisa melanjutkan kehidupannya. Interaksi sosial yang terjadi antar individu, apabila dilakukan secara terus menerus akan membuat sebuah hubungan atau relasi. Selanjutnya, relasi antar individu dapat memiliki tujuan yang beragam. Dalam konteks alter, pencarian relasi antar pengguna ditujukan untuk mencari pasangan atau berkencan dan teman untuk nongkrong atau hang-out.

1. Menunjukkan Keinginan Berkencan

Pada dunia alter twitter, ketika seseorang mengunggah foto dengan pose-pose sexy itu merupakan sesuatu yang wajar. Karena konteks alter sendiri yang memberikan adanya kebebasan dalam berekspresi. Hal ini berlaku secara adil, yaitu ketika seorang perempuan mengunggah foto sexy selanjutnya akan direspon oleh laki-laki, begitu pula sebaliknya. Seperti wawancara dengan @sholehottt berikut:

“waktu aku upload foto pasti banyak yang respon, hampir semuanya cowok. Tapi pas aku lagi ngeluh trus bikin tweet doang tanpa foto, yang respon dikit.”

Hal ini pun diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh @hatefullife_ saat diwawancara:

“pas ndelok timeline onok mutual lagi upload foto, yo sering tak respon. Soale roto-roto foto sing diupload ki mirror selfie ngono kuwi.”

Adanya ketertarikan tersebut merupakan salah satu bukti awal dari terbentuknya suatu relasi dalam komunikasi antar pengguna alter. Setelah ada ketertarikan antar pengguna, maka komunikasi mereka berlanjut melalui ranah yang lebih privat. Ruang komunikasi privat disini ialah melalui fitur direct message twitter. Bermula dari situ, lalu komunikasi mereka akan berlanjut dengan bertukar kontak medsos lain seperti Line, Telegram bahkan Whatsapp.

Salah satu alasan seseorang dalam membuat akun alter selain hanya mengekspresikan dirinya, disini lain juga mencari pasangan untuk kencan juga menjadi latar belakangnya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pola leksikon alter yang banyak mengarah terhadap pencarian pasangan untuk berkencan. Seperti dikutip dari wawancara dengan @hatefullife_ berikut:

“seliyone sambat, ndek alter kan akeh cah wedok sing upload foto-foto sing sexy. Aku yo orak munafik lak ndek kene golek wedok nggo tak ajak metu bareng. Menowone onok sing cocok.”

Pola leksikon pada alter memiliki makna khusus yang hanya dipahami oleh komunitas alter itu sendiri. Seperti istilah FWB (friend with benefit), ONS (one night stand) dan lainnya. Salah satu contohnya, ONS tersebut merupakan singkatan dari one night stand yang berarti cinta satu malam. Ajakan ini biasanya digunakan untuk saling meluapkan hasrat seksual atau kencan selama satu malam saja. Lalu setelahnya, masing-masing individu kembali ke kehidupan masing-masing tanpa membahas kembali apa yang mereka lakukan sebelumnya.

Cara yang dilakukan oleh @hatefullife_ dalam mencari pasangan kencannya ialah dengan membalas tweet yang dibuat oleh auto base @FWBSmg. Tentu ia juga merespon tweet tersebut menggunakan leksikon yang dipahami oleh para pengguna alter

Pada konteks mencari pasangan untuk kencan, @sholehottt juga menjelaskan soal latar belakang dia melakukan hal tersebut. Dia mengungkapkan bahwa alasan dia mencari pasangan untuk kencan agar dapat melihat sisi lain dari teman kencannya, apakah dia memiliki orientasi yang sama dalam hal seksual atau tidak.

“selain sebagai tempat buat appreciate diri sendiri, Tujuan utama ku sih untuk mencari pasangan kencan dan berbagi cerita tentang seks. Biar tau juga soal orientasi seksual pasanganku, dan aku ga malu untuk tanya karena ya kita sama-sama nyembunyiin identitas asli.”

Berbeda dari apa yang dilakukan oleh @hatefullife_ dalam mencari pasangan kencan, @sholehottt melakukannya dengan mengunggah foto-foto seksinya, lalu direspon oleh para mutualnya. Setelah itu dia akan melihat mana yang cocok untuk lanjut ke komunikasi secara personal, yaitu melalui direct message.

Berdasarkan alasan tersebut bisa dilihat bahwasanya para informan memiliki alasan yang berbeda dalam menunjukkan keinginan dalam mengajak kencan. Alasan tersebut tentu didasari pada lingkungan kelompok yang saling memhami, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi para pengguna alter di twitter.

Dalam konteks ini, akun alter termasuk ke dalam salah satu kelompok sosial yang terbuat berdasarkan kesamaan, baik berupa kepentingan yang sama, orientasi yang sama bahkan pola pikir yang hampir sama. Alter merupakan salah satu kelompok sosial yang bisa dinilai sebagai kelompok

yang menyimpang oleh masyarakat. Karena tidak ada aturan atau norma yang cukup jelas dalam interaksi yang dilakukan. Aturan yang paling dasar dan umum diterapkan adalah menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Seperti yang peneliti kutip dari wawancara dengan @sholehottt selaku salah satu admin autobase @FWBSmg

“Kalo ngomongin soal Alter itu nggak lepas dari hal-hal yang berbau seksual. karena alter sekarang banyak pengguna yang menggunakan media ini untuk mencari pasangan atau partner untuk bisa menyampaikan hasrat seksnya tanpa menyebutkan identitas atau bisa juga mencari lebih banyak teman. ngomongin soal alter juga tidak lepas dari adanya istilah Friends with Benefit atau One Night stand yang tentu konotasinya lebih banyak ke arah negatif ketimbang ke arah positif.”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas bisa dilihat bahwa perspektif masyarakat tentang alter cukup buruk karena mengarah kepada seksualitas. Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa alter lebih banyak negatif daripada positifnya. Seperti pada kutipan wawancara di bawah ini

“Label itu sebenarnya tidak bisa lepas dari konteks Alter, karena sekarang ini ya banyak orang terjun ke Alter ya hanya untuk mencari pasangan atau partner untuk bercinta”

Pandangan negatif masyarakat didasari pada interaksi simbolik atau perilaku yang melekat pada pengguna akun alter. Memang tidak secara keseluruhan, akan tetapi sebagian besar mencerminkan tindakan tersebut.

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari @hatefullife dalam wawancara berikut ini:

“Nek biyen yo asline wes ono, ning orak akeh. Trus orientasine yo koyok sambat mbek golek konco sing iso dicurhati. Rak onok arah gawe oleh partner seks. Pokoke cuman golek nggon sambat Ben ora di salty mbek wong-wong. Lek saiki wong wong ndelok Alter elek yo Mergo asline sing nembe join orak ngerti makna asline piye”

(kalau dulu sebenarnya sudah ada, tapi tidak banyak. Lalu orientasinya hanya sebatas mengeluh dan cari teman untuk saling berkeluh kesah. Tidak mengarah ke mencari partner seks. Intinya hanya cari tempat supaya tidak di salty sama orang-orang. Kalau sekarang orang-orang melihat alter jelek karena kelakuan orang yang baru join tanpa melihat makna sebenarnya seperti apa)

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang. Identitas sosial berasal dari pengetahuan mereka tentang menjadi bagian dari kelompok sosial bersama dengan nilai dan makna emosional dari kepemilikan tersebut. Untuk menjelaskan identitas sosial, ada tiga proses dasar dalam pembentukan identitas sosial, yaitu kategori sosial, identifikasi sosial dan perbandingan sosial (Tajfel, 1978).

Kategori sosial adalah proses pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Kategori sosial berhubungan dengan kelompok sosial yang didefinisikan sebagai dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari kategori sosial yang sama, pada saat yang sama ketika seorang individu adalah anggota dari kategori sosial dan kelompok (Hogg, 2021).

Menurut Soekanto (1990) kelompok sosial adalah kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan-hubungan ini mencakup hubungan timbal balik yang

mempengaruhi dan juga kesadaran untuk saling membantu. Dengan adanya interaksi sosial antar individu dalam masyarakat akan terbentuk suatu kelompok sosial. Interaksi sosial antarindividu terjadi karena rasa saling membutuhkan. Selanjutnya ia mengklasifikasikan kelompok sosial ke dalam beberapa tipe, yang didasarkan pada jumlah anggota kelompok, derajat interaksi sosial di dalam kelompok, kepentingan dan wilayah, ukuran derajat organisasi. Ia kemudian membagi kelompok sosial ke dalam beberapa tipe, antara lain in-group dan out-group, kelompok sosial dari sudut pandang individu, kelompok primer dan kelompok sekunder, perkumpulan (Gemeinschaft) dan Patembayan (Gesellschaft), kelompok formal dan informal, kolektif, kelompok keanggotaan dan kelompok referensi, kelompok okupasi dan sukarela. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa masyarakat selalu memiliki pengelompokan sosial yang mereka bangun atas dasar kesamaan yang mereka miliki.

2. Menunjukkan Keinginan untuk Nongkrong

Dalam membangun sebuah relasi, seorang individu harus melakukan interaksi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan menjalin kedekatan dengan individu lain agar memperoleh ikatan dalam hubungan sosialnya. Interaksi ini berawal dari hal-hal sederhana salah satunya seperti mengajak untuk bertemu secara langsung atau nongkrong.

Disini informan @misqwenn menjelaskan bahwa alasannya mengajak nongkrong supaya kenal dengan sesama pengguna alter atau mutualnya. Disisi lain dia juga menambahkan bahwa merasa nyaman ketika bisa ketemu dengan orang baru dan cerita mengenai keluh kesah yang sedang dia hadapi.

“kalau nongkrong biasanyaaa aku yang ngajakin. Kek ngirim ke @FWBSmg atau bikin tweet sendirii. Nah kalo udah nemu yang cocok menurut akuu, baru deh bisa nongkrong.”

Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa cukup beresiko untuk bertemu dengan orang baru yang belum dikenal sebelumnya. Akan tetapi untuk bisa sampai nongkrong, butuh waktu yang lama untuk mengenal. Ia melakukannya dengan cara berkomunikasi via direct message atau media sosial yang lain.

“tapi aku pribadi juga agak pilih-pilih. Buat sampe nongkrong bareng atau meetup, biasanya itu mutual lama yang udah sering komunikasi via DM (direct message) atau telegram.”

Berbeda dengan @misqwenn, akun @blackdipsi mengungkapkan bahwa alasan dia mengajak nongkrong mutual untuk bisa menambah teman atau relasi. Karena dia sangat menyadari bahwa sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Konteks yang dimaksud disini ialah relasi yang bermanfaat ketika dia membutuhkan informasi atau bantuan.

“aku ngajakin nongkrong mutual atau sender yang ngirim di base biar dapet temen baru. Karena aku pun gatau besok atau lusa aku bakal butuh orang lain dapet informasi atau bantuan, begitu juga sebaliknya sih. Makanya biar deket dan akrab, aku ajak nongkrong.”

Konteks membangun relasi disini diawali dengan mengajak untuk nongkrong atau bertemu secara langsung. Supaya mereka bisa saling mengakrabkan diri dan berhubungan secara baik. Akan tetapi proses untuk menjalin sebuah relasi tidak selalu berjalan dengan mudah. Ada beberapa hal yang terjadi diluar ekspektasi para informan saat melakukan nongkrong. Seperti pada wawancara dengan @blackdipsi berikut ini:

“pernah sekali aku nongkrong sama mutual yang dia malah sibuk sendiri dengan dunianya dan juga waktu diajak ngobrol orangnya ga asik. Kek ga ngehargain lawan bicaranya”

Pengalaman yang sama juga dialami oleh @misqwenn saat diantar pulang setelah nongkrong oleh mutualnya.

“pas itu lagi nightride, tapi endingnya dia malah melipir kekosnya padahal gaada omongan gitu. Untungnya aku selamat dan ga kenapa2. Sumpahhh takut bgt mana udah malem”

Berdasarkan uraian diatas, kedua informan melakukan ajakan untuk nongkrong untuk memperkuat identifikasi sosial mereka terhadap komunitas alter. Mereka melakukannya untuk mendapatkan nilai-nilai positif agar mendapat pengakuan dari anggota komunitas yang lain.

Ellemers (Anugrah, 2017) menyatakan bahwa identifikasi sosial mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan dapat didefinisikan sesuai dengan kategorisasi yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah identifikasi pada anggota kelompok mereka, dalam sebuah lingkungan sosial.

Perubahan dalam konteks pengguna alter di twitter, yang sebelumnya dipandang sebagai tempat untuk menunjukkan sisi lain yang berbeda dari dunia nyatanya, sekarang menjadi tempat dimana para penggunanya bisa mengekspresikan diri sebebaskan mungkin dengan cara apapun. Mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang tertekan oleh lingkungan sosial kehidupannya. Beberapa menganggap bahwasanya alter digunakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan mereka.

Menurut Tajfel identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas kelompoknya seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok (Sholichah, 2016).

Pencapaian suatu identitas positif ketika para pengguna akun alter memiliki hal-hal yang menarik dalam profil atau kemasan yang ditunjukkan. Salah satunya ialah, perempuan yang memiliki tubuh cukup sexy, akan lebih di hargai ketimbang perempuan yang biasa-biasa saja. Ditambah, pandangan mengenai pengguna perempuan yang mengunggah foto salah satu bagian tubuh yang terlihat, akan mendapatkan penilaian secara positif dari para pengguna lain.

Perbandingan sosial para pengikut autobase alter @FWBSmg dengan pengikut autobase alter lain cukup berbeda. Dikarenakan adanya aturan yang cukup ketat untuk membatasi postingan yang mengarah kepada penipuan, konten vulgar bahkan akun-akun faker. Sejatinya, yang merusak citra diri alter ialah orang-orang yang didalamnya. Akan tetapi tidak semua pengguna alter memiliki kesamaan yang mengarah ke seksual. Seperti kutipan wawancara dengan @misqwenn berikut :

“Sebenarnya kalau ngomongin alter tuh ya emang nggak semua orang pengennya berakhir ke arah seksual atau di ranjang, itu nggak semua gitu loh. karena aku sendiri pun benar-benar ngerasa kalau di alter ini aku bisa meluapkan apa yang aku pengen pengen curhatin karena aku di sini cuman pengen cari temen yang bisa aku ajak curhat atau cerita tanpa kita saling tahu apa kehidupan kita masing-masing, maksudnya lebih ke identitas sih.”

Lalu pada proses perbandingan sosial akan mengarahkan pada penilaian ekstrim terhadap out-group dan kelompok minoritas. Menurut penjelasan diatas, @misqwenn berpendapat ia merasa nyaman dengan komunitas alterian Semarang, terutama para pengikut @FWBSmg. Sejalan dengan kutipan diatas, mereka beranggapan bahwa out-groupnya tidak memahami dan menyebar perspektif yang salah mengenai alter.

Identitas sosial terbentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial adalah proses yang diperlukan untuk membentuk identitas sosial dengan menggunakan orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk mengevaluasi sikap dan keterampilan. Menurut Hogg dan Abrams (Billig dkk., 1991) dalam perbandingan sosial, individu berusaha mencapai identitas positif jika individu bergabung bersama dalam kelompok. Proses perbandingan sosial menyebabkan seseorang memperoleh penilaian tentang posisi dan status kelompoknya.

Dengan demikian, proses perbandingan sosial yang dilakukan oleh para pengikut autobase @FWBSmg dalam pembentukan identitas positif dalam in groupnya dengan masyarakat yang tidak mengetahui tentang esensi atau makna alter itu sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hal yang mengenai Identitas Sosial Komunitas oleh para pengikut @FWBSmg adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pembuatan akun alter yang beragam akan tetapi semuanya hampir memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari ruang berekspresi yang aman tanpa harus diketahui atau dikenal identitas aslinya. Pencarian validasi dan atensi terhadap diri yang dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan melalui beberapa ekspresi yang mencirikan identitas sosial mereka, seperti ekspresi hasrat seksual, ekspresi berkeluh kesah dan ekspresi saat mengisi waktu luang.
2. Alasan para pengguna akun alter saat mengekspresikan identitas sosialnya berbeda antara satu sama lain. Seperti alasan untuk mengarah ke seksualitas atau sebatas ingin berkeluh kesah. Dari alasan-alasan tersebut sesuai dengan konsep dasar teori identitas sosial yaitu, Kategori sosial individu mengorganisasikan lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori-kategori yang bermakna bagi individu tersebut. Dalam konteks ini para pengikut autobase @FWBSmg memiliki kategorisasi sosial yaitu sebagai kelompok sosial yang dipandang negative, hal ini muncul sebagai bentuk kesadaran atas perspektif masyarakat terhadap mereka. Selanjutnya, mereka mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang-orang yang tertekan oleh lingkungan sosial kehidupannya. Beberapa menganggap bahwasanya alter digunakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan mereka. Perbandingan sosial dimana para pengikut autobase @FWBSmg

menganggap perspektif negative dari masyarakat karena kesalahan pemahaman mengenai esensi dari alter itu sendiri. Mereka menganggap alter tidak hanya sekedar mengarah ke hal-hal seksual, tetapi berkaitan juga dengan tempat untuk bisa mengungkapkan hal-hal yang membuat para pengguna merasa nyaman dan lega.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya dibidang Identitas Sosial Komunitas Virtual:

1. Bagi pengguna media sosial, penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi sebagai bahan evaluasi terhadap identitas sosial suatu komunitas virtual, khususnya para pengguna akun alter di media sosial Twitter.
2. Bagi akademis, diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini mahasiswa dapat menjadikan hal ini sebagai referensi tambahan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai suatu identitas sosial komunitas virtual.
3. Bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji fenomena yang sama, dapat meneliti Identitas Sosial yang dikaitkan dengan aspek lain maupun dapat menggunakan teori yang lain agar bisa menjelaskan fenomena penggunaan akun alter Twitter untuk melihat identitas sosialnya secara lebih rinci dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Abriawan, Y. (2021). *Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) Terhadap Akun Alter Di Media Sosial Twitter*.
<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/8554><https://repository.uir.ac.id/8554/2/179110030.pdf>
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Adetya, C. (2020). FASHION SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ARTI FAKTUAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL ISLAM [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Dalam *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 75).
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Agostini, S., & Mechant, P. (2019). Towards a definition of virtual community. *Signo y Pensamiento*, 38(74). <https://doi.org/10.11144/Javeriana.syp38-74.tdvc>
- Amrullah, Z. A. (2019). *Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49339>
- Anugrah, F. M. (2017). *Konstruksi Identitas Sosial Komunitas Punk Muslim di Pulo Gadung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48677>
- Arikunto S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Dalam *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Bekti, I. (2018). *Pemanfaatan Media Online Dalam Membangun Identitas Sosial Masyarakat Cimanggu Cilacap*.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (2013). Tafsir Sosial atas Kenyataan. Dalam *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*.
- Billig, M., Abrams, D., & Hogg, M. A. (1991). Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances. *Contemporary Sociology*, 20(6). <https://doi.org/10.2307/2076221>
- Brown, R. (2020). The social identity approach: Appraising the Tajfellian legacy. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 5–25. <https://doi.org/10.1111/bjso.12349>
- Dan, C. N., & Abu Achmadi. (2016). Metodologi Penelitian. Dalam *Teori Metodologi Penelitian*.

- Fajriyah, A. R. (2020). *Konstruksi identitas sosial anak punk*. UIN Walisongo Semarang.
- Ghaissani, N. (2017). *Konstruksi Identitas Gender Pada Komunitas Virtual Roleplay (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Gender Swap Pada Jejaring Sosial Twitter)* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/2222/1/NisyaGhaissani.pdf>
- Hadi, A. (2005). Matinya Dunia Cyberspace. Dalam *Lkis Pelangi Aksara*.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (1 ed.). UMM Press.
- Hidayanti, R., & Martunis, Y. (2017). Peran Media Baru Dalam Membentuk Komunitas Virtual (Studi pada Mahasiswa yang Bergabung Dalam Komunitas Acehvidgram di Instagram). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 47–66.
- Hogg, M. A. (2021). Chapter 5 Social Identity Theory. Dalam *Contemporary Social Psychological Theories*. <https://doi.org/10.1515/9781503605626-007>
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Jarvis, M. (2007). *Teori-Teori Psikologi : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia* (D. S. Widowati, Ed.; 2 ed.). Nusa Media.
- Jenkins, R. (2014). *Social Identity* (P. Hamilton, Ed.; 4 ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315887104>
- Jost, J. T., & Sidanius, J. (2004). POLITICAL PSYCHOLOGY. Dalam J. T. Jost & J. Sidanius (Ed.), *Psypsychology Press*. Psychology Press.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2010). Manajemen Information System: Managing the Digital Firm. Dalam *New Jersey: Prentice Hall*.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Liliwari, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (U. Fauzan, Ed.). LKis Pelangi Angkasa.
- Maria, S., & Daina, T. (2022). Dramaturgi Dalam Alter Account Di Twitter Dramaturgy in Alter Account on Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 140–148.
- Maulida, I. H., Satvikadewi, A. P., & Hakim, L. (2021). Kepercayaan Dan Sikap Pengguna Twitter Dalam Merespon Konten Anonim Akun Twitter @Askmenfess. *Jurnal Aspikom*, 2(02), 81–93.
- Maulidhina, N. (2019). *KONSEP DIRI ALTER EGO DI MEDIA SOSIAL (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi di Twitter dalam Menunjukkan Identitasnya yang Berbeda di Kota Bandung)*.

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2075/13/UNIKOM_41815118_NIZHA_MAULIDHINA_JURNAL.pdf

- Mukhlis, I. (2021). MEDIA AS A SOCIAL CONTRACT: DA'WAH RELATION AND MASS MOBILIZATION 2016-2019. *QAULAN: Journal of Islamic Communication*, 2(1). <https://doi.org/10.21154/qaulan.v2i1.2951>
- Munajat, M. I. (2022). *Sambat di Media Twitter*. UIN Walisongo Semarang.
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter. *Interaksi Online*, 7(4), 371–376. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>
- Prakoso, I. (2020). Leksikon Sebagai Representasi Entitas Dunia Alter. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 441–450. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/900/813>
- Prayugo, D. W. (2018). Pengaruh Komunitas Virtual Terhadap Minat Beli Online Pada Grup Facebook Bubuhan Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 143–157.
- Putri, D. W. (2017). The Virtual Community: Interaktivitas pada Komunikasi Peer-to-Peer di Balik Jaringan Protokol Berbagi Berkas BitTorrent Dhita Widya Putri STIKOM The London School of Public Relations – Jakarta. *Communicare Journal of Communication Studies*, 3(2), 59–71.
- Rachmaniar, R., Prihandini, P., & Anisa, R. (2021). Studi Etnografi Virtual tentang Budaya Mahasiswa dalam Perkuliahan Online di Aplikasi Zoom. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2). <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.33777>
- Rizaty, M. A. (2022). *Pengguna Twitter di Indonesia Capai 18,45 Juta pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). QUALITATIVE METHODS : SIMPLE RESEARCH WITH TRIANGULATION THEORY DESIGN. *Develop*, 5(1). <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>
- Rohmah, L. (2017). *Hubungan Antara Identitas Sosial dengan Persepsi Santriwati AL-Mawaddah terhadap Fenomena Penistaan Agama*. UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang.
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.652>
- Shadiqi, M. A. (2018). Perilaku Prososial. In Psikologi Sosial, Pengantar dalam Teori & Penelitian. Dalam *Psikologi Sosial, Pengantar dalam Teori & Penelitian*.
- Sholichah, I. F. (2016). Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Mahasiswa. *Psikosains*, 11(1), 40–52.
- Sterbenk, Y. (2018). Strategic Social Media: From Marketing to Social Change. Dalam *Journal of Advertising Education* (Vol. 22, Issue 1).

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Dalam Bandung: CV Alfabeta.*
- Tajfel, H. (1978). Social categorization, social identity and social comparison. *Differentiation between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations.*
- Turner, J. C., & Oakes, P. J. (1986). The significance of the social identity concept for social psychology with reference to individualism, interactionism and social influence. *British Journal of Social Psychology*, 25(3), 237–252.
<https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1986.tb00732.x>
- Turner, J. C., & Reynolds, K. J. (2010). The story of social identity. *Rediscovering Social Identity: Key Readings*, 13–32.
- Verkuyten, M. (2018). The Social Psychology of Ethnic Identity. Dalam *The Social Psychology of Ethnic Identity*. <https://doi.org/10.4324/9781315109527>
- Widyaningrum, A. Y. (2021). *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi Study of Virtual Communities: Opportunities and Challenges in Communication Studies*. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3457>

LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

1. Informan @misqwenn

- Peneliti : bisa dimulai wawancaranya kak?
- @misqwenn : Bisaaa
- Peneliti : okay kak, aku jelasin singkat dulu ya. disini aku pake teori identitas sosial komunitas yang menjelaskan soal peran seseorang dalam membentuk identitas sosialnya di dalam komunitas tersebut. Btw, kakak main alter sejak kapan ya?
- @misqwenn : Sejak tahun kemaren, bulan mei kayanya
- Peneliti : okay, lalu kenapa kakak bikin akun alter? boleh diceritain
- @misqwenn : Sebnrnya gara2 akun sebelah gak bisa bebas berekspresi karna ada temen2 di rl jadi aku mutusin bikin akun ini
- Peneliti : ahh i see, lantas setelah punya akun alter, apakah kakak merasa aman dan nyaman karena ga diketahui temen rl
- @misqwenn : Nyamannn bgt klo disini, tapi klo soal amannnya, masihhh sedikit takut klo ketauan
- Peneliti : bener juga si kak, kadang rasa takut itu pasti ikut menghantui. btw, kakak follow akun @FWBSmg udah lama po?
- @misqwenn : Sebenarnya aku udah minimalisir dengan block mereka diakun ini, tapi takutnya mereka juga punya second acc wkwk. Klo fwbsmrg aku baru follow. Dlu aku follownya yg biru
- Peneliti : wah, emg ga bisa terprediksi si kak kalo itu.
- @misqwenn : Baru 3 bulanan apayaa aku follow base smrg tuu
- Peneliti : tapi itu udah terhitung lumayan lama kak. lalumenurut kak jeje, apakah @FWBSmg membantu kakak mendapat mutual?

@misqwenn : Yaahhh membantu banget segi kuantitas, tapi buat kualitas gak dlu deh. Makanya aku selective bgt buat mutualan

Peneliti : kenapa kak dengan soal kualitasnya? boleh diceritain

@misqwenn : Agak susah juga sii ngejelasinnya. Emang aku anaknya gampang ilfeel dan gasuka basa-basi klo Dman. Ini berdasarkan dm2 yg udah aku reply aja yaa. Ini bukan maksud dri "kualitas" tuh, kualitas sebagai mutual yg enk dan nyaman. Kebanyaknnn followersnya bikin risih juga, mentang2 aku pake akun alter keknya.

Peneliti : oh i see. hal apa yang bikin kak jeje risih sama followersnya kakak?

@misqwenn : Yaaaa ngajakinnn ke hal2 "itu" dan ew udah 2 tahun padahal tapi aku ttep risih. Dan kadang ada juga yg ngirim2 foto jorok. Dm sii kebanyakannn, dan kebanyakan akun2 gajelass. Kaya percuma aja followers banyak tapi isinya akun gajelas.

Peneliti : owkay, apakah menurut kakak itu adalah suatu konsekuensi punya akun alter?

@misqwenn : Ofc jelasss, karna org2 ngiranya klo dia main alter berarti bisa diajak ke hal2 seperti itu. Image alter kan begitu skrg tuh. Gak munafik sii, aku bikin akun ini biar bisa juga nongkrong2 dibase begitu, karna diakun sebelumnya aku gabisa. Karna jaga Image aja

Peneliti : owkay kak. selanjutnya, apakah kak jeje pernah meet up atau ketemu sama mutual?

@misqwenn : Pernahhh beberapa kali

Peneliti : boleh diceritain sedikit kak pengalamannya saat meet up gitu?

@misqwenn : Yaa pengalaman baik sampe sedikit buruk ada lahhh. Tapi yang jadi temen juga ada. Sampe ketemu sampe beberapa kali

Peneliti : waaah, syukurlah ada yg jadi temen. oh iya kak, pernah ga kakak ngebuat atau gabung ke circle alter tertentu?

@misqwenn : gaksiii aku gapernah bikin atau masuk circle

Peneliti : selanjutnya kak, apakah kakak pernah dm atau menghubungi bahkan mengenal admin @FWBSmg ?

@misqwenn : gakenal dan gapernahhh

Peneliti : selanjutnya, menurut pengalaman kak jeje, punya akun alter itu banyak terjadi hal baik atau hal buruk di kehidupan kakak?

@misqwenn : jujur banyak hal buruknyaa sii

Peneliti : boleh ga kak, ceritain salah satu pengalaman terburuk kakak?

@misqwenn : salah satunya pernah semacam dijebak kaliyaaa

Peneliti : waduh, dijebak gimana itu kak?

@misqwenn : pas ituu aku lagi nightride tapi endingnya dia malah melipir kekosnyaa padahal gaada omongan kaya gitu. untungnya masih bisa balik dengan selamat huhu

Peneliti : syukurlah kak

@misqwenn : sumpahhh takut bgt mana udah malemmm

Peneliti : yang terpenting kakak selamat

@misqwenn : makanya skrg agak ngurangin ketemu org baru mending ketemu sama yang udah2 aja

Peneliti : iya juga kak, untuk mengantisipasi hal kek gitu lagi. kita udah sampai pertanyaan terakhir nih, apa yang bikin kakak merasa nyaman bermain alter?

@misqwenn : Ya nyamannya karna aku ngerasa bebas dan disini lebih mendapatkan atensi, sepertinya aku haus atensi

Peneliti : baik kak terimakasih banyak untuk waktu yang diluangkan kakak

@misqwenn : sama-sama yaa

Peneliti : oh iya kak, semisal aku ada data yang masih kurang nantinya, apakah kak jeje tidak keberatan untuk aku wawancarai lagi?

@misqwenn : gapapaa kok

Peneliti : sekali lagi terimakasih kak jeje!

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Muhammad Fajri Wimbawanto
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 2 Juni 1996
Nama Ayah : Siswadi Gono Wimbawanto
Nama Ibu : Diyah Wuryati
Alamat : Jalan Merapi RT 16 RW 4, Desa Kroya,
Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
No. Hp : 082241143717
Alamat E-Mail : jriwim86@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan:

1. SD N Kroya 02 : 2008 (Lulus)
2. SMP Masyithoh Kroya : 2011 (Lulus)
3. SMA N 1 Giri : 2015 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang : 2015 – 2022

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua HMJ Sosiologi, 2016
2. Anggota Divisi Pengkaderan PMII Rayon Fisip Komisariat UIN Walisongo, 2016 – 2017
3. Presidium Sidang Musyawarah Besar Jaringan Mahasiswa Sosiologi Se-Jawa, 2017
4. Runner of Team Fnatic at Global E-Sport Championship (GESC) Jakarta, 2018.
5. Sport Information Department of 3x3 Basketball, Indonesia Asian Games Organizing Committee (INASGOC), 2018
6. Sub Koordinator Sie Perlengkapan, Festival Kesenian dan Budaya Cilacap (FESTACAP), 2018
7. Anggota Divisi Pengkaderan PMII Komisariat UIN Walisongo, 2018 – 2019
8. Admin Observasi, Sentra Vaksinasi Bersama BUMN, PRPP Semarang, 2021
9. PIC Admin Vaksinasi Djarum Foundation di Kabupaten Semarang, 2021

Semarang, 14 Desember 2022
Hormat Saya,

Muhammad Fajri Wimbawanto
(1506026050)